

**KAJIAN SOSIOLOGIS KESENIAN BLENGGO  
DI KELURAHAN CIPEDAK KECAMATAN  
JAGAKARSA JAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh :  
Fitri Purnami  
NIM 08209241011

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Sosiologis Kesenian Blenggo di Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa Jakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, April 2014

Pembimbing I

Sumaryadi, M. Pd

NIP. 19540531 198011 1 001

Pembimbing II

Endang Sutyati, M.Hum

NIP. 19560519 198703 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *kajian sosiologi kesenian Blenggo di Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa Jakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 April 2014 dan dinyatakan lulus.

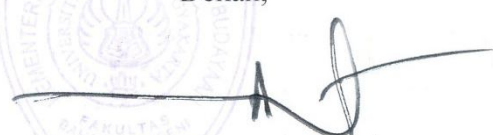
DEWAN PENGUJI		Tanda tangan	Tanggal
Nama	Jabatan		
1. Drs. Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd.	Ketua Penguji		21/4/2014
2. Dra. Endang Sutiyati, M.Hum.	Sekretaris Penguji		21/4/2014
3. Drs. Saptomo, M.Hum.	Penguji I		21/4
4. Drs. Sumaryadi, M.Pd.	Penguji II		21/4/2014

Yogyakarta,

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

  
Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **FITRI PURNAMI**

NIM : 08209241011

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, April 2014

Penulis,



Fitri Purnami



## ***MOTTO***

***HANYA ADA DUA PILIHAN KETIKA KITA SEDANG  
BERSEDIH..***

***TERSENYUM ATAU MENANGIS..***

***HANYA DIRI SENDIRI YANG MAMPU  
MENENTUKAN MANA YANG TERBAIK..***

***ORANG PINTAR DI SEKOLAH BELUM TENTU  
BERHASIL,,,***

***MAKA JADILAH ORANG YANG  
BERPENGALAMAN...***

***JANGAN PERNAH KEHILANGAN SHOLATMU JIKA  
KAMU TAK INGIN KEHILANGAN SEMUANYA...***

## **PERSEMBAHAN**

Terima kasih untuk Allah SWT yang selalu melindungiku di setiap langkahku . .

Terima kasih untuk Ibuku yang telah melahirkanku, selalu mendoakanku dan menjagaku . .

Terima kasih untuk Bapakku atas kasih sayangmu . . Yang telah mencari nafkah untuk pendidikanku .

Terima kasih untuk saudara-saudaraku . . kakakku Desi Weni Purwanti dan adikku Bayu Irawan aku berharap kekeluargaan kita tambah harmonis . .

Keponakanku yang lucu dan selalu membuatku tertawa ..dedek Adias Ananda Putra..

Terima kasih untuk mas Kahar. . yang tidak bosan-bosan mendampingi dan selalu memberikan semangat untukku . .

Terima kasih buat teman-teman Seni Tari 08'

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Kajian Sosiologis Kesenian Blenggo di Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa Jakarta*, untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

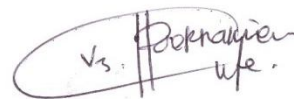
Penulis menyadari berbagai kesulitan dan hambatan yang dihadapi. Tetapi, berkat dukungan, bimbingan, arahan, dan bantuan berbagai pihak, skripsi ini terselesaikan sesuai rencana. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Wien Pudji Priyanto, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

4. Bapak Sumaryadi, M. Pd selaku Pembimbing I yang dengan tulus dan sabar memberikan bimbingan, dorongan, serta dukungannya hingga terselesaikannya penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Ibu Endang Sutiyati, M.Hum. selaku Pembimbing II yang dengan tulus dan sabar memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan sejak perencanaan penelitian, hingga terselesaikannya penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Narasumber *Kesenian Blenggo* dan para pelaku seni (seniman) di Kelurahan Cipedak.
7. Pemusik dan penari kesenian *Blenggo*.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang ikut membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran dari pembaca. Semoga tulisan ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 April 2014

A handwritten signature in purple ink, enclosed in an oval. The signature appears to be 'Fitri Purnami' with some stylized flourishes.

Fitri Purnami

## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5

## BAB II. KAJIAN TEORI

A. Sosiologi .....	7
B. Hakekat Tari .....	11
1. Tari Tradisional Kerakyatan.....	12
2. Bentuk Penyajian .....	14
C. Tari Sebagai Refleksi Sosiologis .....	17
D. Kerangka Pikir .....	20
E. Penelitian yang Relevan .....	22

## BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	23
B. Data Penelitian .....	24
C. Metode Pengumpulan Data.....	24
D. Instrumen Penelitian.....	26
E. Analisis Data.....	26
F. Uji Keabsahan Data.....	28

## BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN .....	30
A. Gambaran Umum Kelurahan Cipedak .....	30
1. Letak Geografis .....	30
2. Kependudukan .....	34
B. Struktur Sosial Masyarakat.....	35

1. Mata Pencaharian .....	35
2. Agama .....	36
3. Bahasa .....	37
4. Norma Sosial .....	37
2. PEMBAHASAN .....	38
A. Sejarah Penciptaan Tari Blenggo di Kelurahan Cipedak .....	38
B. Deskripsi Tari Blenggo di Kelurahan Cipedak.....	40
C. Tari Blenggo dan Masyarakat.....	41
D. Pengaruh Tari Blenggo Terhadap Masyarakat Cipedak.....	43
E. Bentuk Penyajian Tari Blenggo .....	
1. Tata Gerak.....	48
2. Tata Rias dan Busana.....	50
3. Tata Irian .....	53
4. Tempat Pementasan.....	57
F. Keberadaan Tari Blenggo di Tengah Masyarakat Kelurahan Cipedak	
59 .....	
G. Tanggapan Masyarakat Terhadap Tari Blenggo di Kelurahan Cipedak	60
H. Usaha dan Upaya untuk Melestarikan dan Mengembangkan Tari	
Blenggo.....	61
1. Usaha Pelestarian oleh Pihak Pemerintah .....	62
2. Usaha Pelestarian oleh Pihak Seniman.....	62
3. Usaha Pelestarian oleh Pihak Masyarakat .....	63

## BAB V. SIMPULAN DAN SARAN



A. Simpulan.....	64
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA .....	68
LAMPIRAN .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Skema 1. Uji keabsahan data triangulasi.....	29
Gambar 1. Peta Provinsi DKI Jakarta.....	31
Gambar 2. Peta Kelurahan Cipedak.....	34
Gambar 3. Gerak Silat (Foto: Fitri P, 2013).....	49
Gambar 4. Kain Sarung (foto: Fitri P, 2013).....	52
Gambar 5. kostum sehari-hari masyarakat Betawi (Foto: Fitri P, 2013)...	52
Gambar 6. Alat musik <i>Rebana Biang</i> lengkap (foto: Fitri P, 2013).....	54
Gambar 7. <i>Rebana Biang</i> ( Foto: Fitri P, 2013).....	54
Gambar 8. <i>Rebana Kotek</i> (Foto: Fitri P, 2013).....	55
Gambar 9. <i>Rebana Gendung</i> (Foto: Fitri P, 2013).....	55
Gambar 10. <i>Tamborin</i> (Foto: Fitri P, 2013).....	56
Gambar 11. Alat musik <i>Kicrek</i> (Foto: Fitri P, 2013).....	56
Gambar 12. Panggung pementasan (Foto: Fitri P, 2013).....	58
Gambar 13. Tempat pementasan (Foto: Fitri P, 2013).....	58
Gambar 14. Wawancara dengan narasumber (Foto: Anita, 2013).....	75
Gambar 15. Wawancara dengan seniman (Foto: Anita, 2013).....	75
Gambar 16. Pengambilan data di kantor Dinas Kependudukan.....	76
Gambar 17. Alat Musik <i>Rebana Biang</i> (Foto: Fitri P, 2013).....	76
Gambar 18. Baju koko Hitam.....	77
Gambar 19. Celama Pangsi Betawi.....	77
Gambar 20. Baju koko Hitam dan celana Pangsi.....	78
Gambar 21. Celana Boim khas Betawi.....	78
Gambar 22. Pakaian sehari-hari masyarakat Betawi.....	79

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Glosarium .....	70
Lampiran 2. Panduan Observasi.....	71
Lampiran 3. Panduan Wawancara .....	72
Lampiran 4. Panduan Studi Dokumentasi.....	74
Lampiran 5. Foto-foto. ....	75
Lampiran 6. Surat ijin Penelitian.....	80

# **KAJIAN SOSIOLOGIS KESENIAN *BLENGGO* DI KELURAHAN CIPEDAK KECAMATAN JAGAKARSA JAKARTA**

Oleh  
Fitri Purnami  
NIM 08209241011

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keberadaan tari *Blenngo* di kaji dari aspek sosiologis. Tari *Blenngo* adalah salah satu jenis tari tradisional kerakyatan yang berada di kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah ketua sanggar “*Pusaka Rebana Biang*”, penari, pemusik, pembina sanggar, seniman tari *Blenngo*, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah tari *Blenngo*.

Hasil penelitian ini sebagai berikut. 1) Suatu hari bapak Tua Kumis mengajar ngaji di daerah Cipedak, setelah mengaji bapak Tua Kumis dan teman-temannya bermain musik *Rebana*. Begitu mahir dalam bermain musik, bapak Tua Kumis dan teman-temannya pun menciptakan tari *Blenngo* yang gerakannya sangat Sederhana yaitu gerakan silat. 2) Tari *Blenngo* berfungsi sebagai tari penyambutan dan tari pengiring pengantin laki-laki dengan adat palang pintunya. Mengikuti perkembangan zaman tari *Blenngo* mengalami perubahan fungsi dari tari pengiring manten laki-laki dan penyambutan, tari *Blenngo* juga difungsikan sebagai tari hiburan. 3) Tari *Blenngo* mempunyai pengaruh terhadap masyarakat Betawi. Pengaruh tersebut terkandung dalam nilai sosial yang ada dalam tari *Blenngo*. 4) Tanggapan masyarakat terhadap tari *Blenngo*, bahwa tari *Blenngo* telah mengalami sedikit perubahan terutama dalam bentuk penyajian, tata rias dan busana, dan tempat pementasan tari *Blenngo*, meskipun hal tersebut tidak terlalu mendasar. Oleh karena itu, tari *Blenngo* tetap mendapat tempat di hati penggemarnya dan mampu bertahan di tengah-tengah budaya modern.

Kata Kunci: *Kajian Sosiologis, Kesenian Blenggo.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia memiliki beragam jenis kekesenian yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara. Kesenian tersebut masing-masing memiliki latar belakan budaya yang unik dan menarik sesuai dengan budaya yang berkembang di masyarakatnya. Kesenian tersebut merupakan ciri khas dari komunitas masyarakat yang ada disetiap daerah di Indonesia. Keanekaragaman budaya bangsa Indonesia ini merupakan aset nasional yang tinggi nilainya dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kepariwisataan Indonesia. Keberadaan kesenian dalam suatu masyarakat tidak dapat di pisahkan dari sosiokultural masyarakat pendukungnya, karena kesenian merupakan hasil karya manusia yang melibatkan pola pikir manusia baik secara pribadi maupun kelompok. Hasil proses kreatif tersebut selanjutnya juga berfungsi secara bersama dalam kehidupan masyarakat.

Kesenian daerah merupakan bagian dari kesenian Nasional yang perlu mendapatkan perhatian, sesuai dengan yang telah diamankan dalam Undang-undang Dasar 1945. Hal ini disebabkan karena kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan memiliki arti penting dalam menumbuhkan budaya bangsa, diantaranya, membina, menggali, mengembangkan dan melestarikan keberadaan kesenian tersebut.

Setiap daerah mempunyai berbagai jenis kesenian tradisional yang berkembang dan memiliki ciri khas tertentu. Selain itu, kesenian daerah memiliki sejarah yang berbeda satu sama lain, tergantung pada kondisi dan latar belakang keberadaan tradisi yang ada dalam masyarakat tersebut.

Kesenian juga merupakan lambang kebanggaan bagi masyarakat pendukungnya, karena kesenian merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat, oleh sebab itu kesenian daerah tersebut mempunyai bentuk yang spesifik. Pada masa sekarang kesenian tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar masyarakat pada etnis yang sama, akan tetapi lebih luas lagi menjadi lintas budaya antar suku bangsa.

Jakarta merupakan sebuah wilayah yang pada awalnya merupakan daerah yang sebagian besar dihuni oleh masyarakat suku Betawi yang kaya dengan tradisi dan budaya. Keanekaragaman budaya di Jakarta tidak terlepas dari terciptanya berbagai kesenian, khususnya berbagai kesenian yang mendapat pengaruh dari kebudayaan asing. Pada kesenian yang mendapat pengaruh kebudayaan asing, terdapat perpaduan kebudayaan, yaitu kebudayaan asing sebagai pembawa dan kebudayaan Betawi sebagai penerima. Di antara berbagai kebudayaan asing yang berakulturasi dengan Betawi, yaitu kebudayaan Cina, Portugis, dan Arab.

Cikal bakal masyarakat Betawi yang berasal dari berbagai suku bahkan bangsa, membawa kebudayaannya kemudian mempengaruhi kebudayaan Betawi, termasuk seni tari yang tidak lepas dari seni musik yang mengiringi tarian tersebut. Dapat kita lihat bentuk tari Zafin, Samrah dan Serampang duabelas

merupakan pengaruh kebudayaan Melayu, yang relatif masih asli. Bentuk-bentuk tari lama yang ditemukan di Betawi, mendapat pengaruh yang cukup kuat dari daerah Sunda. Pengaruh tersebut dapat kita lihat antara lain tari-tarian yang biasa dibawakan dalam pertunjukan *Topeng Betawi*, baik *Blenngo Rebana* ataupun *Blenngo Ajeng*, tari *Uncul*, yang biasa diselipkan pada pertunjukan Ujungan Betawi dan lain-lain.

Salah satu kesenian rakyat yang masih ada di daerah Ciganjur Kelurahan Cipadak, Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan adalah kesenian *Blenngo*. Sebagaimana umumnya tari rakyat, tari *Blenngo* tidak memiliki pola yang tetap. Gerak dasar tari *Blenngo* lebih diadopsi dari gerak-gerak pencak silat. Hal ini sangat beralasan karena pencak silat merupakan seni bela diri yang dikuasai sebagian besar oleh masyarakat Betawi. Sebagai contoh misalnya seorang penari *Blenngo* yang menguasai jurus-jurus *silat Cimande* dengan gerakan-gerakan yang serba pendek akan berbeda dengan penari yang menguasai jurus-jurus *Cikalong* yang serba panjang.

Ada dua macam *Blenngo*, berdasarkan musik pengiringnya, yaitu *Blenngo* yang diiringi orkes *Rebana Biang*, untuk mudahnya disebut Blenggo Rebana, dan Blenggo yang diiringi *gamelan ajeng*, untuk mudahnya disebut Blenggo Ajeng. Menurut keterangan, dahulu ada pula tari *Blenngo* yang diiringi orkes yang alatnya terdiri dari rebana, biola dan gitar Cina yang disebut “Cina Sampan”

Menurut Indra Yuda (2002:6) bahwa “keberadaan tarian tradisional dalam sebuah masyarakat menyangkut bagaimana tentang pertumbuhan dan perkembangannya, bagaimana dia ada, berkembang dan apakah dia diterima atau



tidak dalam masyarakat. Keberadaan tari juga dapat dilihat dari unsur kegunaan dan fungsinya dalam lingkungannya masyarakatnya pemiliknya.

Keberadaan atau eksistensi merupakan pengaktualan diri atau pengaktualan kebudayaan. Sering keberadaan tidak dipandang apa-apa oleh komunitasnya. Berarti pengaktualan dirinya tidak di respon dan tidak memiliki kepentingan buat komunitasnya, sehingga eksistensi dianggap tidak ada. Begitu juga dengan kebudayaan, bila sebuah kebudayaan itu masih ada, tetapi tidak difungsikan dan tidak dapat digunakan oleh masyarakat, berarti kebudayaan tersebut tidak eksis. Setelah itu, kebudayaan sangat terkait dengan fungsi dan kegunaannya.

Pada dasarnya keberadaan sama dengan eksistensi, sebab itu, eksistensi tari *Blenngo* di daerah Ciganjur Kelurahan Cipadak Jakarta Selatan yang hidup ditengah-tengah masyarakat, dikatakan berada karena tari *Blenngo* di Ciganjur Kelurahan Cipadak Jakarta Selatan tersebut memang ada, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Tetapi keberadaannya belum bisa dikatakan eksis apabila tari *Blenngo* di daerah Ciganjur Kelurahan Cipadak jakarta tersebut tidak berguna dan berfungsi bagi masyarakat daerah setempat.

Sesuai pernyataan diatas bahwasannya kesenian tradisional itu sudah berkembang dan mengalami perjalanan sejarah cukup lama ditempat dimana kesenian itu berasal, begitu juga halnya tari *Blenngo* yang ada di Jakarta, tari *Blenngo* tersebut dikatakan tari tradisi karena memiliki perjalanan sejarah yang cukup lama, yang semakin lama membudaya dalam masyarakat Ciganjur Kelurahan Cipadak Jagakarsa. Sehingga setiap masyarakat Ciganjur menyatakan bahwa tari *blenngo* adalah identitas mereka.

## **B. Batasan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada kajian sosiologis tari Blenggo di Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, terdapat permasalahan yang diidentifikasi yaitu, apakah fungsi sosial dari kesenian *Blenggo* bagi Masyarakat Betawi dan bagaimana pengaruh kesenian *Blenggo* terhadap masyarakat Betawi?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi sosial dan pengaruh kesenian *Blenggo* terhadap masyarakat Betawi.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, secara teoritis maupun praktis :

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis dan akademik penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kajian bidang seni tradisi khususnya Kesenian *Blenggo* di daerah Ciganjur, kelurahan Cipedak Jakarta Selatan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi masyarakat Ciganjur Kelurahan Cipedak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi untuk tetap semangat melestarikan tradisi ini sehingga kebudayaan ini tidak punah.

### b. Bagi Sanggar Pusaka Rebana Biang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap kesenian *Blenggo* di daerah Ciganjur, kelurahan Cipedak Jakarta Selatan. Juga dapat menimbulkan rasa kesadaran untuk berbudaya dan membatasi dalam mengkreasikan tari *Blenggo* dari segi pengembangannya sehingga keutuhan/kelestarian tari tersebut tidak menyimpang dari keasliannya.

### c. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi dokumentasi bagi Dinas Pariwisata dan kKebudayaan Kota Jakarta. Sehingga jadi data tertulis.

### d. Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan seni serta memperkaya apresiasi seni bagi mahasiswa tentang tari *Blenggo* di daerah Ciganjur kelurahan Cipedak Jakarta Selatan. Sebagai bahan acuan guna mengadakan penelitian lebih lanjut tentang kesenian *Blenggo* ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Sosiologi**

Sosiologi berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan” dan kata Yunani *logos* yang berarti “kata” atau “berbicara”, jadi sosiologi adalah “berbicara mengenai masyarakat” (Comte dalam Soekanto, 2007: 4). Sosiologi adalah ilmu empirik yang mempelajari gejala masyarakat atau *social action*, untuk dapat merasakan pola pikiran dan tindakan berupa aturan atau hukum yang terjadi di dalamnya (Hadi, 2005: 11).

Tinjauan atau pandangan dari ilmu-ilmu sosial termasuk dalam hal ini, sosiologi akan mencari hukum-hukum alam yang bersifat general. Hukum alam ini berlaku kapan saja di mana saja, ilmu yang terkait pada nilai dan kebudayaan di lingkungannya. Seperti diketahui bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala masyarakat dan sosial action di dalam masyarakat untuk merumuskan hukum-hukum yang terdapat di dalamnya.

Mempelajari seni ditinjau dari sudut pandang sosiologi dapat pula menghubungkan seni itu dengan kehidupan masyarakat dan faktor-faktor spesifiknya yang meliputi geografi, ekonomi, pendidikan, agama, dan adat istiadat (Hadi, 1991: 5).

Terkait dengan berbagai pendapat di atas, dalam hal ini kesenian sebagai bagian dari kebudayaan ditinjau dari aspek sosiologi berarti menghubungkan kesenian tersebut dengan struktur sosialnya, yaitu

masyarakat pendukungnya dan fungsi kesenian maupun latar belakang adanya kesenian tersebut.

Suatu masyarakat tersusun atas struktur sosial yang membentuk sistem sosial. Struktur sosial terjalin oleh unsur-unsur yang pokok, yaitu kelompok-kelompok sosial, lembaga-lembaga sosial, kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial) dan lapisan-lapisan (stratifikasi sosial). Masing-masing unsur tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Kelompok-kelompok Sosial

kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan suatu himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan antar mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbak balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong. Kelompok sosial dapat dibedakan dari kehidupan bersama yang dilandaskan pada ceritera tertentu ; seperti usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan sebagainya, sehingga kelompok-kelompok tersebut anggotanya saling mengenal; misalnya rukun keluarga, rukun tetangga, desa dan sebagainya (Soekanto, 1982 : 100-102).

#### 2. Lembaga Sosial

Lembaga sosial di dalam kehidupan masyarakat disebut juga pranata sosial, yaitu suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas untuk memenuhi kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Lembaga-lembaga sosial ini timbul sebagai akibat adanya

kesamaan kebutuhan dalam kehidupan masyarakat. Misalnya kebutuhan pendidikan menimbulkan lembaga kemasyarakatan ; TK, SD, Sekolah Menengah, dan sebagainya. Kebutuhan untuk menyatakan rasa keindahan menimbulkan kesusastraan, seni tari, suara dan lain-lain.

### 3. Kaidah/Norma Sosial

Kaidah atau norma sosial ialah keseluruhan peraturan yang bersifat konvensional untuk memberi petunjuk bagi tingkah laku seseorang dalam hidup masyarakat. Tatanan pergaulan antara individu tersebut terutama dalam menjalin kerja sama baik untuk kepentingan individu maupun kepentingan bersama.

Kaidah individu mencakup kaidah kesopanan yang bertujuan agar manusia bertingkah laku dengan baik di dalam pergaulan hidup. Dan norma hukum untuk mencapai kedamaian hidup bersama yang merupakan keserasian antara ketertiban dan ketentraman. Tingkatan norma sosial tersebut antara lain : Cara (usage), Kebiasaan (folways), Tata kelakuan (mores), dan Adat istiadat (custom), sehingga norma masyarakat itu dikenal, diakui, dihargai kemudian ditaati dalam kehidupan sehari-hari (Soekarto, 1982 : 174).

### 4. Pelapisan Sosial

Pelapisan sosial dalam sosiologi dikenal dengan istilah *Social Stratification* yaitu perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkis) (Pitirim A. Sorokin dalam Soekanto, 1982 : 198). Pelapisan sosial merupakan gejala umum yang

dapat ditemukan dalam proses pertumbuhan masyarakat. Pada dasar dan inti lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam membagi hak-hak dan kewajiban-kewajiban. Ukuran yang dipakai untuk menggolongkan masyarakat kedalam lapisan sosial adalah ukuran kekayaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan (Soekanto, 1982 : 197).

Sistematik sosiologi seni mempunyai tiga komponen pokok yaitu lembaga-lembaga budaya (formal dan informal), symbol (isi), dan norma budaya. Kelembagaan budaya menyangkut masalah subjek selaku penghasil produk budaya, mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Sedangkan symbol disini apa saja yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang telah diusahakan, dan norma budaya tentang konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu (William dalam Koentowidjaya, 1987: 5).

Kajian sosiologis dalam penelitian ini memusatkan pada masyarakat perkampungan. Masyarakat perkampungan memiliki hubungan pergaulan yang sangat erat yang ditandai adanya sifat kekerabatan dan keramataman sistem kehidupan atas dasar sistem kebudayaan, hal ini terlihat dari sistem dan pola hidup sehari-hari, tingkah laku, pergaulan, cara berpakaian, pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi suatu kesenian yang ada pada daerah yang sedang berkembang. Dengan demikian perkembangan tersebut mempengaruhi tari yang ada di Kelurahan Cipedak, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta.

Berpijak pada pendekatan tersebut, untuk membicarakan seni tari tradisional "*Melinting*" perlu menghubungkan tari sebagai suatu proses



pembentukan simbol dengan masyarakat, dan melihat latar belakang sebelumnya, sehingga menjadi satu keutuhan.

## **B. Hakekat Tari**

Sebagai salah satu cabang seni, tari dapat dikatakan sebagai seni universal. Maksudnya, tari terdapat dan dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat diseluruh dunia. Sebagaimana diketahui, bahwa materi baku dari tari adalah gerak dan alat ungkap dari tari adalah tubuh manusia itu sendiri. Hal tersebutlah yang menjadikan tari sebagai aktivitas budaya yang keberadaannya paling dekat dengan kehidupan manusia dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Untuk ikut serta, seseorang tidak dituntut untuk memiliki keahlian secara khusus, melainkan cukup dengan memiliki dedikasi, rasa pengabdian, dan semangat terhadap kepentingan yang ingin dicapai oleh masyarakat bersangkutan.

Keragaman bentuk dan fungsi tari menyebabkan belum adanya batasan tari yang baku dan bisa berlaku terhadap semua jenis tarian yang ada di dunia. Fungsi tari dalam suatu masyarakat tidak harus sama dengan masyarakat lainnya, sehingga dengan sendirinya terdapat perbedaan dalam mempertunjukan, melihat dan memaknai tari. Dengan kata lain, jenis tari dari suatu wilayah tertentu tidak dapat diberlakukan pada wilayah lainnya.

## **1. Tari Tradisional Kerakyatan**

Kesenian tradisional merupakan aktivitas sosial budaya setempat, diantaranya sebagai sarana penunjang untuk menciptakan dan mendorong rasa kebersamaan antara warga dalam suatu masyarakat. Kesenian rakyat memiliki kesadaran dalam penyajiannya baik itu dari segi gerak, iringan, rias, busana atau tema yang semuanya dilakukan dengan spontanitas, tidak ada aturan baku dan bersifat komunikatif (Kussudihardja, 2000: 14). Setiap masyarakat yang mendiami suatu wilayah akan melahirkan suatu bentuk kesenian kesenian sesuai dengan latar belakang budaya yang melingkupinya. Berbagai bentuk kesenian itu tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu, diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, dan berlangsung secara turun temurun. Pada akhirnya kesenian itu disebut sebagai kesenian tradisional, yaitu bentuk kesenian yang hidup dan berkembang dalam kurun waktu yang lama serta mengalami kristalisasi sehingga menjadi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat pendukungnya.

Tari memiliki peranan penting dalam sistem sosial sejak zaman pra sejarah. Budaya menari hidup dan berkembang diberbagai masyarakat, sehingga dapat dengan mudah dijumpai diberbagai belahan bumi, dalam berbagai bentuk dan fungsinya. Tari tradisi merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang termasuk dalam seni pertunjukan. Menurut Sedyawati (1981:53) bahwa salah satu seni pertunjukan dalam lingkungan etnis di Indonesia sebagai peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan maupun kesigapannya.

Tari tradisional adalah semua tarian yang mengalami sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1978: 12). Tari tradisional daerah dengan ke khasannya masing-masing, mengungkapkan alam pikiran dan kehidupan daerah yang bersangkutan dan merupakan produk dari suatu etnik yang penciptanya adalah masyarakat. Seni kerakyatan pada umumnya disusun atas dasar gerak yang sederhana, mudah ditirukan dan gerak yang diulang-ulang. Dengan demikian kesenian tradisional tidak selalu mementingkan nilai artistiknya sehingga bentuknya relatif sederhana. Selain itu seni tradisional sebagai produk budaya, terlihat jelas bahwa seni kerakyatan dengan ciri-ciri sederhana, tidak begitu rumit dan kadang-kadang bersifat ritual (Hadi, 1991: 4).

Tari tradisional merupakan ciptaan masyarakat secara bersama bukan secara individu, maka dapat ditemukan pada generasi berikutnya sebagai masyarakat pendukung. Seperti yang diungkapkan Durkheim dalam Koenjaraningrat (1980: 91), bahwa gagasan kolektif biasanya terumuskan dan tersimpan dalam bahasa dari masyarakat yang bersangkutan dan demikian dapat dilanjutkan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian bila generasi masyarakat yang pertama mencetuskan dan mengembangkan gagasan kolektif itu meninggal maka ada generasi baru yang akan meneruskan gagasan tersebut.

Suwandono dalam Sedyawati (1979: 40) menjelaskan dari masa ke masa alam pikiran dan pandangan hidup manusia terus berkembang. Dengan

perkembangan alam pikiran manusia itu, akan berpengaruh terhadap pemikiran dan perubahan tata hidup masyarakat. Perkembangan alam pikiran manusia juga memberikan pengaruh terhadap keberadaan tari tari tradisional kerakyatan yaitu perubahan-perubahan tertentu yang nampak pada pola-pola penyajiannya. Baik dari sisi gerak, panjang waktu, kostum, tempat pertunjukan dan sebagainya. Semua itu mengalami perubahan, sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk kesenian yang berpijak pada budaya tradisi. Lahir, tumbuh dan berkembang karena adanya dukungan dari masyarakat selaku pemilik kesenian tersebut.

## **2. Bentuk Penyajian**

Bentuk penyajian adalah penyajian tari secara keseluruhan yang melibatkan elemen-elemen pokok dalam komposisi tari. Menurut Soetedjo (1983: 1) elemen-elemen pokok dalam tari adalah gerak, desain lantai, desain atas, desain dramatik, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan, dan perlengkapan.

### **a. Gerak**

Dasar tari adalah gerak tubuh. Melalui gerak tari dapat berbicara dan berkomunikasi kepada penghayatnya, untuk itu maka gerak adalah proses perpindahan dari posisi suatu ke posisi berikutnya yang nampak untuh (soetedjo, 1983: 1). Tari merupakan sebuah seni, maka tentunya gerak yang

dimaksud disini bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang mengandung ekspresi. Dengan kata lain, gerak dalam tari merupakan alat ekspresi untuk mengungkapkan maksud penari kedalam tarian.

#### **b. Iringan atau Musik**

Musik adalah salah satu elemen komposisi yang sangat penting dalam suatu penggarapan tari. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sebab tari dan musik merupakan perpaduan yang harmonis. Melalui perpaduan melodi, ritme, dan timbre, serta aksentuasi-aksentuasi yang diciptakan, musik turut memberikan nafas dan jiwa. Bahkan musik memberikan identitas bagi tarian yang diiringinya.

Dalam penampilan sebuah karya tari atau penggarapan tari, di mana gerak sebagai media ekspresi dan pengejawantahan ide, disertai teknik gerak yang cukup mantap, komposisi desain lantai yang dinamis dalam arti yang bervariasi, dengan tatanan kostum yang menarik disertai elemen-elemen lain yang menopangnya tercapai. Tetapi, musik atau karawitan sebagai iringan dan partner dari tari tidak dapat menopang dan memberikan suasana yang dimaksud, maka penampilan suatu penggarapan tari tidak berhasil baik secara keseluruhan (Soetedjo, 1983: 22).

Musik dalam sebuah tatanan karya tari mempunyai beberapa fungsi, antara lain: (a) sebagai pengiring atau iringan tari, (b) sebagai pemberi suasana, (c) sebagai ilustrasi atau pengantar.

### **c. Tata Rias**

Tata rias dalam suatu penyajian garapan tari sangatlah penting untuk memperjelas tema garapan. Hal ini sesuai dengan pendapat Harymawan (1988: 134-135), yang menyatakan rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberi bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau pemain, sehingga tersaji pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar.

Rias sendiri sebagai seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah atau peranan, sedangkan merias tubuh manusi bermaksud mengubah yang alamiah menjadi berbudaya, dengan tujuan mendapatkan daya guna yang tepat.

### **d. Tata Busana atau Kostum**

Tata busana dalam penyajian tari sangat penting, untuk memperjelas karakter penari dan untuk menyesuaikan tema garapan. Menurut Harymawan (1988: 127) yang dimaksud dengan tata busana adalah segala sandangan atau perlengkapan yang dioakai saat pentas. Busana yang baik bukan hanya sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan suatu penunjang keindahan ekspresi gerak penarinya.

Dalam sebuah tari rakyat, busana dan kostum biasanya sangat sederhana bahkan ada yang terkesan apa adanya, sesuai dengan keadaan dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat pemiliknya. Tetapi sejalan dengan

perkembangan zaman dan kemampuan masyarakat yang sudah maju, busana dan kostum yang dipakai mengalami perkembangan.

Soedarsono (1978: 34) berpendapat bahwa dalam memilih busana suatu kesenian harus mempertimbangkan segi estetikanya. Namun demikian, yang menjadi prinsip pokok adalah bahwa busana dalam kesenian harus enak dipakai dan tidak mempersulit penari dan pemakainya.

#### **e. Tempat Pertunjukan**

Dalam suatu pertunjukan tari tidak akan lepas dari unsur tempat pertunjukan, sehingga penonton dapat menikmati tontonan tersebut dengan nyaman dan leluasa.

Tari rakyat memiliki sifat sederhana dan komunikatif, biasanya pertunjukan diadakan dilapangan terbuka, karena dengan menggunakan tempat terbuka maka jarak antara pemain dan penonton tidak ada batas pemisah. Sejalan dengan perkembangannya, tari ini bisa dipertunjukan di tempat terbuka maupun tertutup.

### **C. Tari Sebagai Refleksi Sosiologi**

Sosiologi seni merupakan suatu ilmu yang mempelajari kajian seni yang dikaitkan dengan struktur sosialnya, yaitu kehidupan masyarakat dan lingkungan tempat kesenian tersebut tumbuh dan berkembang, serta fungsi kesenian maupun latar belakang adanya kesenian tersebut. Tari yang merupakan bagian dari kesenian ditinjau dari aspek sosiologi, dimaksud



menghubungkan kesenian itu dengan struktur sosialnya. Dengan demikian, mempelajari seni dalam hal ini seni tari yang dipandang dari sudut sosiologi, yaitu menghubungkan antara seni tari dengan kehidupan masyarakat pendukungnya dimana kesenian itu berada dan berkembang. Oleh sebab itu, seni tari yang meliputi berbagai unsur mempunyai latar belakang yang berbeda, meliputi letak geografi, ekonomi, pendidikan, agama, dan adat istiadat.

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Dilihat secara tekstural, tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisi dan teknik menarinya. Sementara dilihat secara kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi, tari adalah bagian integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat.

Tari termasuk salah satu simbol atau nilai dari ideologi, sedang kesadaran kolektif atau struktur sosial merupakan sistem sosial. Dengan demikian mempelajari sosiologi seni atau tari berusaha menghubungkan sistem simbol dengan sistem sosial (Hadi, 1996: 3), bagian masyarakat yang memiliki kesenian tersebut menghubungkan dengan keadaan kesenian itu dan kegiatan dan fungsinya dalam masyarakat. Jadi dalam hal ini, kesenian *Blenggo* sebagai sistem simbol akan dihubungkan dengan struktur sosialnya atau masyarakat yang menghasilkan tari tersebut, yaitu masyarakat Cipedak.

Ada beberapa cara untuk mencari hubungan antara simbol dan masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Marx (Hadi, 1996: 5) bahwa untuk menghubungkan antara sistem simbol dengan sistem sosial adalah yang

penting strukturnya materialisme (metode semangat positivme), atau *cultural materialisme*. Pendekatan ini mementingkan aktivitas sosial yang pokok atau primer sosialnya (ekonomi, politik, dan sebagainya), dan lebih mengarah pada tradisi sosialogisme. Tradisi ini ingin mencari basis sosial dalam proses interaksi terhadap kreativitas simbolis. Jalan pikiran tersebut akan melihat budaya material akan mempengaruhi sistem simbol dan juga sistem sosial.

Wiliam dalam Kuntowijoyo (1987: 5) menjelaskan bahwa dalam sosiologi seni menemukan adanya tiga komponen pokok, yaitu lembaga-lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya dan norma-norma. Dengan kata lain, lembaga budaya menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan, isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan dan efek budaya menanyakan konsekwensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.

Berpijak pada pendekatan di atas, untuk membicarakan kesenian *Blenggo* perlu menghubungkan antara seni tari sebagai proses pembentukan simbol dan masyarakat dengan melihat latar belakang sebelumnya, sehingga menjadi satu keutuhan, sebab mengapa sesuatu itu terjadi.

Dari ketiga pendekatan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mendekati seni dari aspek sosiologi ada beberapa aspek yang perlu diungkap, yakni aspek sejarah penciptaan, fungsi seni bagi masyarakat, dan perubahan yang terjadi pada seni.

Suatu sistem simbol tidak bisa lepas dari hakikat masyarakat. Sebuah masyarakat tersusun atas struktur sosial yang membentuk suatu sistem sosial. Struktur sosial terjalin oleh unsur-unsur yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, dan lapisan-lapisan sosial.

Tari sebagai salah satu sistem simbol, pada hakekatnya merupakan sebuah struktur yang terjalin dan tersusun adanya unsur-unsur sebagai kesatuan utuh. Struktur tari pada dasarnya dibagi menjadi beberapa unsur antara lain: gerak, musik dan iringan, tema, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, dan perlengkapan atau properti tari.

#### **D. Kerangka Pikir**

Kesenian rakyat adalah seni yang umumnya mempunyai bentuk tarian yang sederhana dan tidak mengindahkan norma-norma keindahan, serta bentuk yang berstandar. Pada dasarnya kesenian yang ada di perkampungan merupakan aktivitas sosial budaya masyarakat setempat. Kesenian rakyat memiliki kesederhanaan dalam bentuk penyajiannya, baik dalam bentuk gerak, iringan, rias busana, ataupun temanya yang semuanya itu biasa dilakukan dengan spontanitas dan tidak ada aturan baku.

Setiap masyarakat yang mendiami suatu wilayah akan melahirkan suatu bentuk kesenian yang berbeda dengan wilayah lain, sesuai dengan latar belakang budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, timbulan berbagai bentuk kesenian dengan corak dan warna yang berbeda-beda dan memiliki

fungsi yang sesuai dengan konteks budaya yang mereka anut. Berbagai bentuk kesenian itu tumbuh berkembang dari waktu ke waktu, diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, dan berlangsung secara turun menurun. Pada akhirnya kesenian itu disebut sebagai kesenian tradisional, yaitu suatu bentuk kesenian yang hidup dan berkembang dalam kurun waktu yang lama serta memiliki kristalisasi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat pendukungnya.

Tari *Blenngo* yang tumbuh dan berkembang di Cipedak, merupakan suatu bentuk kesenian tradisional yang sampai sekarang masih tetap eksis karena tetap dilestarikan oleh masyarakat pemiliknya.

Dalam perjalanan sejarahnya, tari *Blenngo* telah mengalami sedikit perubahan yang tentunya menuju ke arah yang lebih positif, terutama pada pola penyajiannya. Hal ini dilakukan agar seni tradisi tidak tertinggal jauh dengan hadirnya budaya massa, namun dengan tidak meninggalkan pola-pola aturan yang ada sebelumnya, dan tentu saja dengan terus berkembangnya tari *Blenngo* menunjukkan bahwa keberadaannya mendapatkan tempat yang layak di kalangan masyarakat setempat.

Maka kedekatan kesenian *Blenngo* dengan masyarakat mendesak dari aspek sosiologi, yaitu aspek sejarah penciptaan, fungsi seni bagi masyarakat dan perubahan yang terjadi pada seni.

### **E. Penelitian yang Relevan**

Dalam penelitian yang berjudul “Kajian Sosiologis Kesenian Tradisional *Lengger* di Desa Banjarwaru Kecamatan Nusa Wungu Kabupaten Cilacap” oleh Niken Endiarti, Program Pendidikan Seni Tari, Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, IKIP Yogyakarta, Tahun 1999. Penelitian ini mengkaji tentang kesenian *Lengger* melihat dari segi sosiologisnya, yang menyimpulkan bahwa (1) dengan keberadaan kesenian *Lengger*, masyarakat Banjarwaru dalam kehidupan perekonomiannya meningkat, dengan penghasilan sebagai seniman *Lengger* mereka dapat hidup dengan sejahtera, (2) kesenian *Lengger* telah mengalami perkembangan dalam bentuk penyajian, dan (3) fungsi kesenian *Lengger* telah mengalami perkembangan dikarenakan faktor ekonomi masyarakat. Kesenian ini tidak saja sebagai sarana religi melainkan sudah berkembang sebagai sarana hiburan, pendidikan, dan pariwisata.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif artinya permasalahan yang dibahas bertujuan untuk menggambarkan tentang hal yang berhubungan dengan keadaan suatu keadaan atau status fenomena yang berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1996:3)

Terkait dengan topik yang diangkat penulis maka dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bodgan dan Tylor (1975:5) menerangkan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jelas definisi ini memberikan gambaran bahwa penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah, metode ilmiah dan dilakukan oleh orang yang mempunyai penelitian alamiah.

Penelitian kualitatif lebih mengutamakan kualitas data, oleh karena itu teknik pengumpulan datanya banyak menggunakan wawancara yang berkesinambungan dan observasi langsung. Peneliti bermaksud menggambarkan atau menguraikan tentang struktur dan fungsi Kesenian Blenggo bagi masyarakat. Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif, artinya penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis yang berupa

kata-kata tertulis terhadap apa yang diamati, atau dengan kata lain data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif.

## **B. Data Penelitian**

Data penelitian yang diperoleh berupa informasi tentang aspek-aspek sosiologis pada tari *Blenngo* di daerah Ciganjur, Kelurahan Cipedak, Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Sumber data berasal dari sanggar “Pusaka Rebana Biang” seperti penari, pemusik, seniman lokal dan ketua sanggar Rebana Biang, serta masyarakat yang terlibat dalam kesenian *Blenngo*. Narasumber dalam pengumpulan data untuk keperluan penelitian adalah para tokoh seni dan masyarakat yang mengetahui akan hal-hal yang berkaitan dengan tari *Blenngo*.

## **C. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dirumuskan, dengan maksud memperoleh keterangan dan informasi yang dapat dipercaya. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh memiliki tingkat relevansi dan akurasi yang tinggi. Pengumpulan data penelitian ini ditempuh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

### **1. Wawancara Mendalam**

Wawancara merupakan teknik mencari data dengan bercakap-cakap secara langsung dengan informan. Metode ini dilakukan untuk mencari

data dan informasi yang diperlukan dengan sejelas-jelasnya dari nara sumber. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama melalui catatan tertulis maupun rekaman. Wawancara dilakukan dengan terbuka dan mendalam dengan narasumber yang benar-benar mengetahui hal-hal yang terkait dengan topik permasalahan yang dibahas untuk mengumpulkan data yang valid (Moleong, 2007: 186-208). Wawancara dilakukan dengan narasumber ketua sanggar Pusaka Rebana Biang bapak H. Abd. Rachman, penari bapak Abdul Aziz, pemusik bapak Engkos, seniman bang Andi, orang-orang yang terlibat dan mengetahui tentang seluk beluk tari *Blenggo*.

## **2. Observasi**

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data-data tentang tari *Blenggo* sesuai dengan topik penelitian. Proses kegiatan ini lebih ditekankan pada ketelitian, kejelian, dan pengamatan objek yang diteliti. Observasi dilakukan dengan mendatangi daerah tempat tarian tersebut berada. Penggali terjun secara langsung untuk mempelajari dan menggali data mengenai objek tersebut, menyaksikan secara langsung pementasan tari *Blenggo* dan mengambil dokumen, kemudian peneliti melakukan pencatatan terhadap hasil yang diperoleh. Hal ini bertujuan agar peneliti lebih menguasai objek yang diteliti, sehingga menjadi data penunjang untuk melengkapi dan mempermudah dalam menganalisis objek yang diteliti. Peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera foto dan video.



### **3. Studi Dokumentasi**

Sebagai kelengkapan data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai salah satu cara pengumpulan data. Melalui studi dokumenter, dikumpulkan dokumen-dokumen tertulis, gambar-gambar atau foto, peta daerah yang dapat digunakan sebagai data dalam penelitian ini (Nawawi, 1994: 95). Dokumen-dokumen yang dikumpulkan berupa dokumen yang berkaitan langsung dengan subjek maupun objek penelitian, baik dalam bentuk audio, visual, audio visual, maupun bentuk-bentuk tulisan yang dapat dijadikan sebagai acuan penulisan laporan.

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, dengan seperangkat pengetahuan mengenai tari *Blenggo* dan menggunakan alat bantu berupa:

1. Panduan wawancara,
2. Panduan observasi,
3. Panduan study dokumentasi.

### **E. Analisis Data**

Analisis data adalah menyelidiki dengan menggunakan bagian-bagiannya. Data-data yang berhasil ditampilkan, kemudian diamati secara deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul melalui beberapa teknik

pengumpulan data selanjutnya disusun dalam satu kesatuan data. Data-data tersebut diklasifikasikan menurut jenis, sifat, dan sumbernya. Cara demikian dilakukan mengingat permasalahan yang berkaitan dengan tari *Blenngo* relatif kompleks. Dalam hal ini analisis data diarahkan pada tercapainya usaha mengkaji aspek-aspek sosiologis pada tari *Blenngo*.

Analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut :

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah pengambilan pokok-pokok dari kumpulan data yang diperoleh dari lapangan yang ditelaah dari berbagai sumber kemudian diidentifikasi data-data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Kemudian data tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok agar lebih mudah dalam menganalisis.

Peneliti melakukan pengambilan pokok-pokok data tentang keberadaan tari *Blenngo* yang diperoleh dari lapangan (Kelurahan Cipedak), selanjutnya peneliti mengidentifikasi data-data yang memiliki makna dengan fokus permasalahan dalam penelitian. Kemudian data yang sudah diperoleh dibagi secara berkelompok agar lebih mudah dianalisis.

#### 2. Displai Data

Displai data adalah menampilkan data-data yang sudah diklasifikasikan sehingga mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang data yang telah di jaring atau di kumpulkan.

Dalam hal ini, peneliti menampilkan data-data mengenai keberadaan tari *Blenngo* yang sudah diklasifikasikan sehingga mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang data yang telah dijaring dan dikumpulkan berdasarkan batasan permasalahan dalam penelitian.

### 3. Pengambilan Kesimpulan

Hasil reduksi dan display data dikelolah, kemudian langkah selanjutnya adalah mengambil kesimpulan yang sesuai dengan objek penelitian.

Langkah yang terakhir peneliti mengambil kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh sesuai dengan objek penelitian.

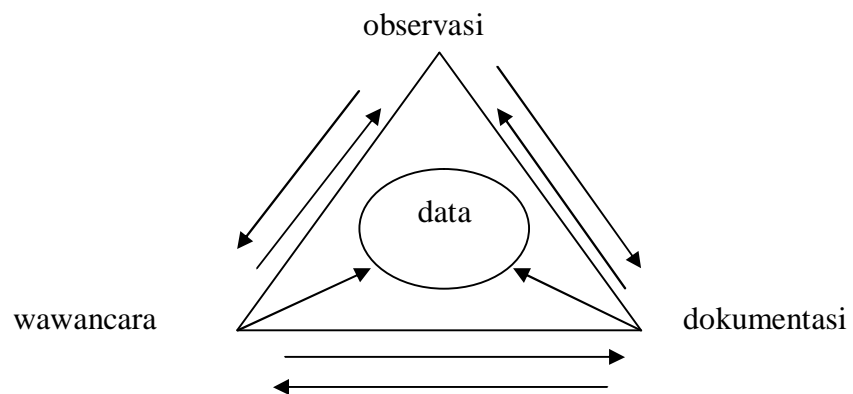
## F. Uji Keabsahan Data

Moleong (2002 :173) menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan pemeriksaan keabsahan data pada penyusunan skripsi ini didasarkan pada teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2002: 178)

Untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari narasumber. Dalam menjaring data, peneliti menggunakan metode pengumpulan data secara

ganda, dan peneliti juga mewawancarai suatu masalah lebih dari seorang responden kemudian dilakukan *crosscheck*.

Dari data hasil wawancara yang diperoleh peneliti, kemudian meng *crosscheck* an jawaban dari para informan, jawaban dari sumber informan seperti ketua, sesepuh, dan informan lainnya akan dijadikan satu yang kemudian ditarik kesimpulan jawaban dari informan.



Skema 1. Uji keabsahan data triangulasi

## **BAB IV**

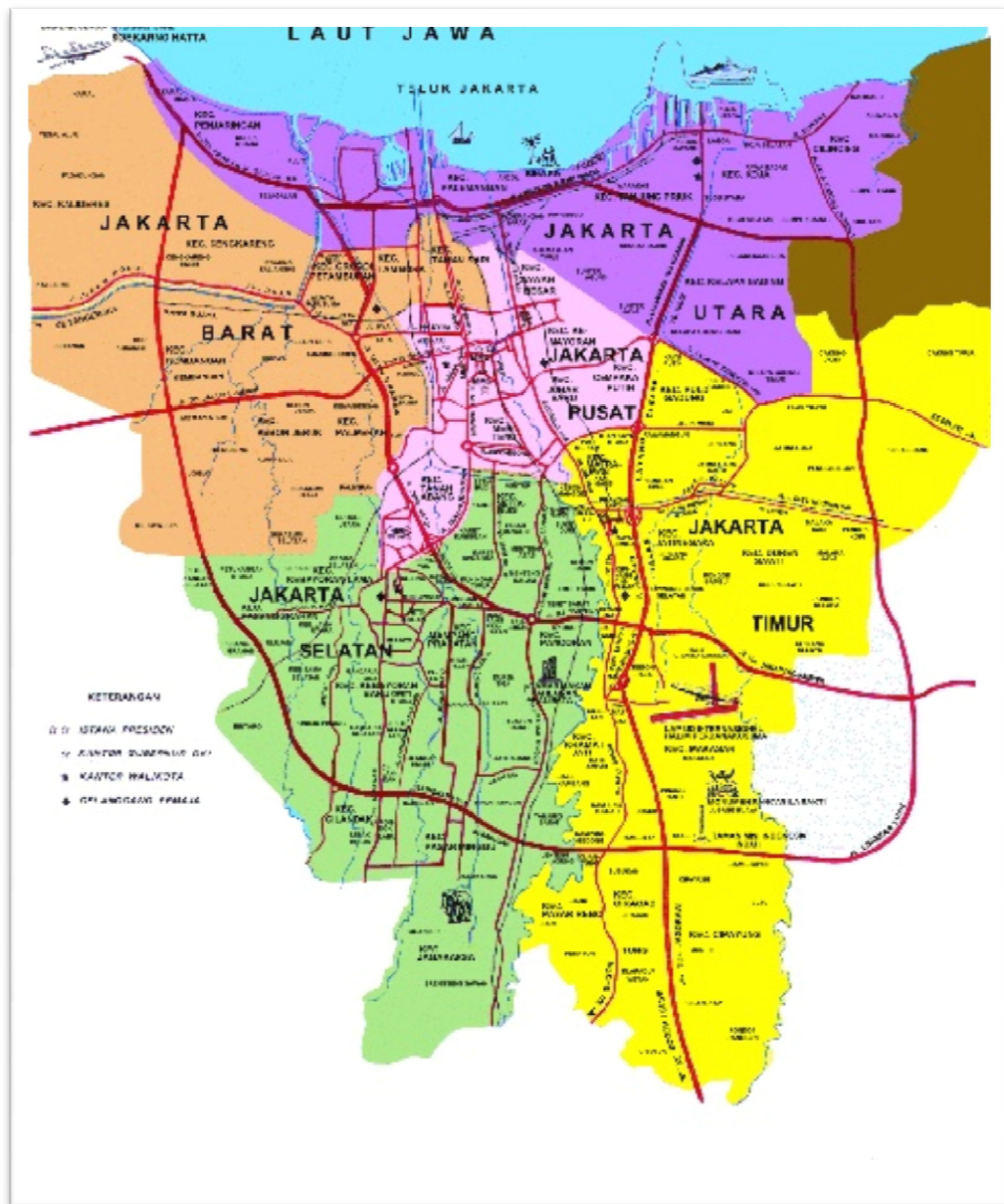
### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. HASIL PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum Kelurahan Cipedak**

###### **1. Letak Geografis**

Provinsi DKI Jakarta terbagi menjadi 5 wilayah Kota administrasi dan satu Kabupaten administratif, yakni: Kota administrasi Jakarta Pusat dengan luas 47,90 km<sup>2</sup>, Jakarta Utara dengan luas 142,20 km<sup>2</sup>, Jakarta Barat dengan luas 126,15 km<sup>2</sup>, Jakarta Selatan dengan luas 145,73 km<sup>2</sup>, dan Kota administrasi Jakarta Timur dengan luas 187,73 km<sup>2</sup>, serta Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu dengan luas 11,81 km<sup>2</sup>. Di sebelah utara membentang pantai sepanjang 35 km, yang menjadi tempat bermuaranya 13 buah sungai dan 2 buah kanal. Di sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Kota Depok, Kabupaten Bogor, Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi, sebelah barat dengan Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang, serta di sebelah utara dengan Laut Jawa.



Gambar 1. Peta Provinsi DKI Jakarta

Secara geologis, seluruh dataran terdiri dari endapan *pleistocene* yang terdapat pada  $\pm 50$  m di bawah permukaan tanah. Bagian selatan terdiri atas lapisan *alluvial*, sedang dataran rendah pantai merentang ke bagian pedalaman sekitar 10 km. Di bawahnya terdapat lapisan endapan yang lebih

tua yang tidak tampak pada permukaan tanah karena tertimbun seluruhnya oleh endapan *alluvium*. Di wilayah bagian utara baru terdapat pada kedalaman 10-25 m, makin ke selatan permukaan keras semakin dangkal 8-15 m. Pada bagian tertentu juga terdapat lapisan permukaan tanah yang keras dengan kedalaman 40 m.

Keadaan Kota Jakarta umumnya beriklim panas dengan suhu udara maksimum berkisar 32,7°C - 34,°C pada siang hari, dan suhu udara minimum berkisar 23,8°C -25,4°C pada malam hari. Rata-rata curah hujan sepanjang tahun 237,96 mm, selama periode 2002-2006 curah hujan terendah sebesar 122,0 mm terjadi pada tahun 2002 dan tertinggi sebesar 267,4 mm terjadi pada tahun 2005, dengan tingkat kelembaban udara mencapai 73,0 - 78,0 persen dan kecepatan angin rata-rata mencapai 2,2 m/detik - 2,5 m/detik.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah bahwa Kelurahan merupakan wilayah kerja Lurah sebagai perangkat Daerah Kabupaten dan Kotamadya dalam melaksanakan Pelayanan Masyarakat di wilayahnya.

Pengertian sebagaimana di atas mengandung maksud bahwa Kelurahan tidak lagi merupakan wilayah administrasi pemerintahan tetapi sudah menjadi perangkat daerah yang tugas dan fungsinya memberikan pelayanan masyarakat di wilayah yang diberikan kewenangan yang diatur dengan peraturan perundangan.

Untuk kelurahan di Provinsi DKI Jakarta telah diberikan kewenangan yang diatur dalam Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 147

Tahun 2009 tentang organisasi dan Tata Kerja Kelurahan di Provinsi DKI Jakarta.

Sedangkan Struktur Organisasi Pemerintah Kelurahan terdiri atas;

- a. Lurah
- b. Wakil lurah
- c. Sekretariat Kelurahan
- d. Seksi Pemerintahan, ketentraman dan ketertiban
- e. Seksi Perekonomian
- f. Seksi Prasarana dan Sarana
- g. Seksi Kesejahteraan Masyarakat
- h. Seksi Kebersihan dan Lingkungan Hidup
- i. Subseksi Pelayanan Umum
- j. Kelompok Jabatan Fungsional

Kelurahan Cipedak merupakan salah satu Kelurahan dari enam Kelurahan di Kecamatan Jagakarsa termasuk dalam wilayah Kotamadya Jakarta Selatan merupakan pecahan dari Kelurahan Ciganjur sebagaimana Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor : 1746 tahun 1987 tanggal 8 Mei 1990 ditetapkan bahwa Kelurahan Ciganjur dipecah menjadi Kelurahan Ciganjur dan Kelurahan Cipedak, dimana Kelurahan Cipedak memiliki luas wilayah 397,5 Ha dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : JL.Brigif, JL. Warung Sila Kelurahan Ciganjur

Sebelah Timur : JL. Moh. Kahfi II Kelurahan Srengseng Sawah



Sebelah Selatan : Kelurahan Tanah Baru Kota Depok

Sebelah Barat : Kali Krukut, Kelurahan Gandul, Limo Kota Depok



Gambar 2. Peta Kelurahan Cipedak

Perlu disampaikan bahwa pada bulan September 2013 telah diadakan peremajaan Pengurus RW dan Pengurus RT sehingga Kelurahan Cipedak terbagi menjadi 6 RW dan 62 RT.

## 2. Kependudukan

Adapun sampai saat ini jumlah penduduk berdasarkan catatan yang ada pada Sub Seksi Kependudukan dan Catatan Sipil Kelurahan Cipedak tahun 2013 yaitu mencapai 34.967 jiwa, laki-laki berjumlah 17.581 jiwa dan

perempuan berjumlah 17.386 jiwa. Dapat dilihat bahwa di Kelurahan Cipedak ini lebih banyak laki-laki dari pada perempuan.

Jumlah Kepala keluarga di Kelurahan Cipedak ada 8.354 Kepala Keluarga, laki-laki 6.554 Kepala Keluarga, perempuan ada 1800 Kepala Keluarga. Kelompok umur < 14 tahun berjumlah 8.594 jiwa, 15 – 29 tahun berjumlah 9.901 jiwa, 30 – 44 tahun berjumlah 9.348 jiwa, 45 – 59 tahun berjumlah 5.553 jiwa, 60 – 74 tahun berjumlah 1.526 jiwa, dan kelompok 75 tahun keatas berjumlah 45 jiwa.

## **B. Struktur Sosial Masyarakat**

### **1. Mata Pencarian**

<b>No.</b>	<b>JENIS PEKERJAAN</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>KETERANGAN</b>
<b>1</b>	<b>Swasta</b>	<b>5.085</b>	
<b>2</b>	<b>Buruh</b>	<b>3.405</b>	
<b>3</b>	<b>Pedagang</b>	<b>3.384</b>	
<b>4</b>	<b>PNS</b>	<b>3.177</b>	
<b>5</b>	<b>Pensiunan</b>	<b>316</b>	
<b>6</b>	<b>ABRI/POLRI</b>	<b>332</b>	
<b>7</b>	<b>Petani</b>	<b>358</b>	
<b>8</b>	<b>Lain-lain</b>	<b>4.316</b>	
<b>Jumlah</b>		<b>20.373</b>	

## 2. Agama

Jumlah penduduk menurut Agama :

RW	ISLAM	KRISTEN	KATHOLIK	HINDU	BUDHA	JML
01	7.977	155	116	27	5	8.280
02	6.451	189	121	8	6	6.775
03	4.950	78	43	6	13	5.090
04	6.967	59	66	6	8	7.106
05	4.263	85	51	8	14	4.421
06	3.112	131	31	6	15	3.295
JML	33.720	697	428	61	61	34.967

Mayoritas penduduk Kelurahan Cipedak memeluk agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari data yang tercatat dalam Laporan Kelurahan Cipedak bahwa penduduk yang menganut agama Islam berjumlah 33.720 jiwa, Kristen berjumlah 697 jiwa, Katholik berjumlah 428 jiwa, Hindu berjumlah 61 jiwa, dan Budha 61 jiwa.

NO	LOKASI	MASJID	MUSHOLAH	GEREJA	M. TA'LIM	KET
1	RW 01	5	12	-	17	
2	RW 02	2	5	-	7	
3	RW 03	1	4	-	3	
4	RW04	4	14	-	-	
5	RW 05	2	3	-	7	
6	RW 06	1	1	-	2	
JUMLAH		15	39	-	36	

Untuk itu Pemerintah Kelurahan Cipedak memberikan sarana dan prasarana ibadah yang tersebar di Kelurahan Cipedak yaitu, Masjid berjumlah 15 buah, Musholah berjumlah 39 buah, M. Ta'lim 36 buah.

### **3. Bahasa**

Berbagai macam kebudayaan yang ada di DKI Jakarta membuat kota Jakarta memiliki berbagai macam bahasa, seperti bahasa sunda, bahasa melayu, bahasa jawa dll. Bahasa melayu juga melekat pada diri masyarakat betawi. Hal tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakatnya ini terlihat dari bahasa yang digunakan masyarakat setempat yang dominan di akhiri huruf “e”. Misalnya iya menjadi *iye*, di mana menjadi *di mane*, ada menjadi *ade*, siapa menjadi *siape*.

### **4. Norma Sosial**

Masyarakat Kelurahan Cipedak tidak memiliki norma-norma atau aturan-aturan tertentu yang mengikat yang ada hanya berupa kebiasaan-kebiasaan tertentu yang terwujud dalam setiap tata laku dan pergaulan setiap anggota masyarakatnya. Kebiasaan tersebut dapat berupa sikap gotong-royong, sopan-santun, ramah-tamah, tolong menolong serta rasa solidaritas yang tinggi dengan beralaskan rasa kekeluargaan. Nilai-nilai sosial tersebut masih terjalin erat hingga sekarang. Hal ini terlihat pada setiap adanya kelahiran, kematian, perayaan, perkawinan, dll.

Contohnya bila ada warga yang mengadakan suatu hajatan maka warga yang lainnya datang untuk membantu terselenggaranya hajatan tersebut, bantuan tersebut dapat berupa tenaga maupun materi. Bantuan

tenaga dapat dilakukan dengan membantu masak dan bantuan materi dapat berupa sumbangan ayam, beras dan uang.

Perayaan yang rutin diselenggarakan yang merupakan kultur budaya adalah yang berkaitan dengan hari besar umat Islam, misalnya Maulid Nabi, dan perayaan Hari Raya Idul Fitri atau Lebaran. Pada perayaan tersebut, masyarakat datang berkumpul di Masjid atau Musholah biasanya masing-masing warga membawa makanan yang nantinya akan dimakan bersama-sama setelah acara ceramah dan pengajian selesai. Khusus untuk perayaan lebaran, setelah berkumpul di Masjid maka warga akan langsung mengadakan acara halal bihalal dengan mengunjungi rumah warga satu persatu. Perayaan tersebut bertujuan untuk mengikat tali persaudaraan dan kekeluargaan antar warga. Selain itu dapat menjadi ajang untuk bertemu dan saling memaafkan.

## **2. PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah Penciptaan Tari Blenggo di Wilayah Kelurahan Cipedak**

Tari *Blenggo* merupakan tarian tertua yang sangat populer di kelurahan Cipedak. Tari *Blenggo* terbentuk awalnya berasal dari Rebana Biang, yang berdiri pada tahun 1830. Sebelumnya bernama Rebana Gede, lalu berganti nama menjadi Rebana Biang karena ukurannya yang besar sehingga masyarakat menyebutnya sebagai Biangnya Rebana.

Rebana Biang berasal dari kota banten, lalu dibawa ke Ciganjur oleh bapak Tua Kumis atau pak Humpi Zaenal pada tahun 1830an, di Ciganjur diterima oleh bapak Haji Damong. Saat itu pak Tua Kumis mengajar mengaji

di Ciganjur. Setiap setelah selesai mengaji Quran serta ibadah lainnya, pak Haji Damong dan kawan-kawannya selalu belajar musik *Rebana Biang* untuk mengisi waktu senggang mereka, karena sering bermain dan berlatih alat musik *Rebana Biang* keahlian dan kemahiran mereka semakin terasah. Setelah mahir dalam memainkan alat musik *Rebana Biang*, barulah muncul tari *Blenngo* yang diciptakan oleh Bapak Tua Kumis yang gerakannya sangatlah sederhana yaitu gerak seperti orang yang sedang silat atau bela diri.

Menurut Haji Abdul Rachman H. Saaba (wawancara, 12 November 2013), tari *Blenngo* masih terpelihara dan berkembang dengan baik dari generasi kegenerasi. Namun pada suatu waktu tarian ini tiba-tiba menghilang, tenggelam atau terdesak oleh kebudayaan baru (modern). Masyarakat Betawi cenderung mengejar kemajuan disegala bidang. Secara tidak sadar mereka membuang dan melupakan seni budaya asli yang bernilai tinggi. Bahkan dikalangan muda-mudi timbul perasaan malu dan kolot jika menarikan kesenian asli tersebut.

Sekitar tahun 1974 tari *Blenngo* diangkat kembali oleh Gubernur DKI Jakarta yang berkunjung ke Kelurahan Ciganjur Cipadak. Dalam acara kunjungan tersebut tari *Blenngo* ini ditampilkan kembali oleh Haji Saaba. H.A dan Haji Abdulgani H.D beserta kawan-kawannya, dan mendapat sambutan yang sangat hangat dari para penonton. Sejak saat itulah, H. Abdulgani H.D dan H. Saaba H.A yang merupakan salah satu generasi penerus tari *Blenngo* yang masih tersisa, masih ada harapan untuk mengangkat kembali tari *Blenngo*. Hal tersebut juga mendapat dukungan dari

Gubernur DKI Jakarta yang sangat perhatian dengan seni budaya daerah. Tari *Blenngo* mulai sering ditampilkan diberbagai acara, baik itu dalam wilayah pemerintahan kelurahan, kecamatan, sampai internasional. Antusias masyarakat pun semakin meningkat, hal ini terlihat dari semakin banyaknya seniman lokal yang datang untuk berlatih tari *Blenngo*.

## **B. Deskripsi Tari Blenggo di Kelurahan Cipedak**

Kesenian *Blenngo* termasuk kategori seni tradisional kerakyatan. Hal ini dapat diketahui dari sifatnya yang sederhana serta latar belakang keberadaanya. Tari *Blenngo* memiliki sifat sederhana, hal ini dapat dilihat dari struktur penyajiannya yang tidak terdapat aturan baku. Tari *Blenngo* merupakan salah satu bentuk tari tradisi kerakyatan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Arti blenggo sendiri adalah pertahanan agama dalam istilah betawi perebutan wanita atau gadis, karena dalam pernikahan betawi ada adat palang pintu, yang menggambarkan apabila si laki-laki dapat memenangkan peperangan adu pantun untuk mendapatkan si gadis tersebut dia dapat menikahinya. Kesenian Blenggo adalah kesenian tertua yang sangat populer di daerah Cipedak sejak zaman nenek moyang. Tarian ini biasanya dipentaskan pada acara pernikahan betawi adat palang pintu dan pada waktu penyambutan tamu agung. Lazimnya, tarian ini ditarikan di bale-bale rumah adat betawi (teras rumah) atau juga di lapangan terbuka dan biasanya ditarikan oleh penari putra bisa tunggal juga bisa ditarikan secara masal.

Pementasan kesenian *Blenggo* dalam setiap acara yang dilakukan masyarakat, menunjukkan bahwa sampai sekarang kesenian *Blenggo* masih mendapat tempat dan sambutan yang layak dikalangan masyarakat. Hal ini juga memicu seniman *Blenggo* dalam menghadapi zaman yang terus berkembang.

Berdasarkan keterangan di atas, kesenian *Blenggo* yang tumbuh dan berkembang di Kelurahan Cipadak merupakan bentuk kesenian yang sampai sekarang tetap eksis dan mengalami sedikit perkembangan, karena tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pemiliknya. Dalam perjalanan sejarahnya, kesenian *Blenggo* telah mengalami perubahan terutama dalam bentuk penyajiannya, meskipun hal tersebut tidak terlalu mendasar. Hal ini agar seni tradisi tidak tertinggal jauh dengan budaya masyarakat.

### **C. Tari Blenggo dan Masyarakat**

Bagi masyarakat kalurahan Cipadak, keberadaan kesenian *Blenggo* sangat berarti dalam mempertahankan budaya asli masyarakat *Betawi*. Selain upaya mempertahankan budaya asli, kesenian *Blenggo* memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat yang sampai sekarang masih dipertahankan.

Pengertian tentang fungsi kaitannya dengan keberadaan tari dalam masyarakat tidak hanya sekedar aktifitas kreatif, tetapi lebih mengarah pada kegunaan. Artinya, keberadaan tari memiliki nilai guna dan hasil guna yang memberikan manfaat pada masyarakat, khususnya dalam mempertahankan



kesinambungan kehidupan sosial. Pada dasarnya tari *Blenggo* difungsikan sebagai tari persembahan untuk menyambut tamu yang datang, sebagai lambang penghormatan dan ucapan terima kasih dari pihak tuan rumah dan juga dalam pesta pernikahan mengiringi penganten laki-laki dengan adat palang pintunya. Pada perkembangan zaman, kesenian *Blenggo* tidak hanya difungsikan sebagai lambang penghormatan dan mengiringi penganten laki-laki dengan adat palang pintunya saja, tetapi juga sebagai hiburan. Tari *Blenggo* banyak dipentaskan pada acara-acara pernikahan, penyambutan tamu-tamu yang datang ke DKI Jakarta maupun acara-acara rutin yang diadakan oleh pemerintah Kota, sehingga tari ini mampu memberikan suatu hiburan yang dapat dinikmati oleh banyak orang. Selain mampu menghibur tamu yang hadir, kesenian *Blenggo* juga mampu memberikan hiburan bagi diri penari sendiri, karena kegiatan menari dapat memberikan rasa senang dan puas.

Secara tidak langsung, kesenian *Blenggo* juga dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian pendidikan moral dan sebagai wadah mengembangkan rasa estetika sehingga mampu memperkaya jiwanya dalam mengenal warisan budaya.

Masyarakat Kelurahan Cipadak merupakan masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dalam bermasyarakat. Hal ini terwujud dalam setiap tata laku dan pergaulan antar anggota masyarakatnya yang berupa sikap gotong-royong, sopan santun, ramah-tamah, serta rasa solidaritas yang tinggi dengan beralaskan rasa kekeluargaan. Dalam

hubungan ini, tari *Blenngo* dapat difungsikan oleh generasi muda atau warga, sebagai media penyampaian nilai-nilai moral dan wadah pengembangan diri.

Dilihat dari fungsinya sebagai tari persembahan, dapat dikatakan bahwa tari *Blenngo* merupakan wadah untuk mengungkapkan sikap keramahan masyarakat Betawi dalam menyambut setiap tamu yang datang.

#### **D. Pengaruh tari Blenggo Terhadap Masyarakat Cipedak**

Tari sebagai hasil kreasi seniman memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat pendukungnya karena tari tersebut memiliki fungsi sebagai fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Tari *Blenngo* merupakan salah satu tari tradisional kerakyatan yang mengandung nilai sosial. Adapun nilai-nilai sosial yang ada dalam tari *Blenngo* tersebut antara lain:

##### **1. Nilai Adat**

Sebagai masyarakat yang masih menjaga nilai-nilai tradisi, acara adat palang pintu sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat *Betawi*. Dengan mementaskan kesenian *Blenngo* sesuai dengan adat masyarakatnya dengan syarat yang ditentukan. Selama pementasan berlangsung peneliti tidak menemukan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada pementasan tari *Blenngo* seperti, penari pingsan, sakit, kurang menarik dan terjadinya kecelakaan sewaktu pementasan karena menggunakan properti sungguhan berupa golok. Hal tersebut terjadi karena masyarakatnya masih menjalankan tradisi yang telah lama hidup

dalam masyarakat *Betawi* seperti, Shalawatan sebelum mementaskan tari *Blenngo*, mengadakan pengajian kepada penari, mengucapkan salam sebelum pentas, dan dilarang melangkahi alat musik Rebana.

## 2. Nilai Etika

Nilai etika adalah gambaran tentang baik buruknya suatu pernyataan atau tindakan yang bersumber dari kata hati atau kehendak yang sehat menurut masyarakat umum. Pada penyajian tari *Blenngo*, pokok persoalan yang paling utama bila di kaji dari sudut pandang etika adalah bagaimana hubungan tari *Blenngo* dengan aturan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat setempat. Dalam hal ini, nilai etika dalam tari *Blenngo* dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

### a. Saling Menghormati

Etika dalam tari *Blenngo* juga bisa dilihat dari saling menghormati antar sesama. Bentuk rasa saling menghormati bisa dilihat dari gerak yang terdapat dalam tari *Blenngo*, yaitu pada gerakan *sembah* yang mempunyai maksud bentuk penghormatan dari para penari kepada tuan rumah dan para tamu yang hadir dan ikut menyaksikan tari *Blenngo*. Saling menghormati juga ditunjukkan dalam masyarakat *Betawi*, yaitu dalam bentuk pementasan setiap acara masyarakat. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat *Betawi* sebagai ungkapan rasa menghormati para sesepuh yang telah menciptakan tari *Blenngo* dan menjaganya sebagai warisan seni.

b. Kerukunan/ kebersamaan

Nilai gotong royong dalam tari *Blenggo* dapat terlihat pada saat tari *Blenggo* akan di pentaskan. Masyarakat bersama-sama mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam pementasan. Tari *Blenggo* secara tidak langsung menuntun masyarakat, khususnya di kelurahan Cipedak untuk menjalin kerukunan dan persaudaraan. Dengan diadakannya pementasan tari *Blenggo* masyarakatnya berkumpul untuk menyaksikan tari *Blenggo*. Secara langsung mereka bertatap muka serta saling menyapa diantara para penonton. Dari interaksi yang terjadi antar penonton tersebut maka akan terlibat suatu pembicaraan untuk membangun kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

c. Kesopanan

Kesopanan atau nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan kelakuan baik buruknya tingkah laku dalam diri manusia. Moral berhubungan dengan aturan dalam masyarakat yang lebih terkait dengan kehidupan sehari-hari manusia. Dalam tari *Blenggo* terdapat nilai moral yang dapat digunakan untuk mengarahkan masyarakat pada sikap dan perilaku yang lebih baik. Nilai moral pada tari *Blenggo* dapat diungkapkan melalui gerakannya, yaitu gerakan pencak silat yang melambangkan keperkasaan dan jiwa yang besar dalam menjaga diri maupun sesama. Nilai moral tersebut senantiasa diterapkan dalam

kehidupan masyarakat sebagai wujud keterkaitan antar tari dengan masyarakat pendukungnya.

### 3. Nilai Estetika

Nilai estetika dalam tari *Blenngo* dapat dilihat dari dua aspek, yaitu: estetika keindahan tari dan estetika budi pekerti yang akan dipaparkan sebagai berikut.

#### a) Keindahan Tari

Keindahan dalam tari *Blenngo* dapat dilihat secara utuh berdasarkan gerak, iringan, tata busana dan rias.

##### 1) Keserasian gerak

Nilai estetik gerak tari juga dipengaruhi oleh unsur estetik yang dilakukan oleh penari itu sendiri, artinya bagaimana penari melakukan gerak, keteraturan, dan keluwesan sehingga tari tersebut dapat menarik di depan penonton. Namun dalam penelitian ini gerak ditinjau dari gerak yang seharusnya berdasarkan gerak tari *Blenngo*. Gerak yang dilakukan serempak agar tercipta keserasian.

##### 2) Keserasian gerak dan iringan

Gerakan dalam suatu tarian akan lebih indah dan menarik apabila dipadukan dengan iringan. Sesuai dengan jenisnya, tari *Blenngo* adalah jenis tari tradisional kerakyatan, maka gerakan yang digunakan adalah gerakan yang sederhana. Begitu juga iringannya yang sederhana, menggunakan alat musik Rebana yang merupakan alat musik tradisional *Betawi*.

### 3) Keserasian rias dan busana

Pada tari *Blenngo* unsur rias dan busana tersebut dimaksudkan agar penari tersebut terlihat gagah dalam pementasannya. Dengan harapan bagi yang melihat agar tertarik dan berkesan dibanding dengan yang lainnya yang ada di arena pementasan. Tari *Blenngo* dalam menggunakan rias sehari-hari masih tetap mempertahankan rias panggung tradisional yaitu bersumber dari masyarakat. Begitu juga dengan busana yang digunakan masih sederhana, dan berpola dari kehidupan masyarakat setempat.

#### b) Budi Pekerti

Budi pekerti dalam tari *Blenngo* dapat dilihat dari kehalusan gerakan yang ada di dalam tari *Blenngo*. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai kepekaan rasa jika tari *Blenngo* akan mempunyai kekuatan rasa yang ditimbulkan dari gerakan-gerakan yang indah dan penuh dengan kuatan. Dengan demikian, akan menumbuhkan motivasi bagi masyarakat yang melihatnya sehingga akan berdampak pada budi pekerti yang tinggi dalam diri masyarakat terhadap kehidupannya.

### 4. Nilai hiburan

Dalam kehidupan masyarakat *Betawi*, hiburan masih sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu tari *Blenngo* dapat ditarikan sebagai tari hiburan masyarakat setempat juga. Tari ini biasa dipentaskan dalam acara HUT

RI di daerah Cipedak. Nilai hiburan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk kebutuhan batinnya.

Tari *Blenngo* menjadi sarana hiburan yang menarik dalam masyarakat. Setelah berbagai kegiatan atau aktifitas kesehariannya yang dilakukan sesuai bidangnya misal sebagai guru, PNS, buruh sampai pegawai masyarakat membutuhkan hiburan untuk menghilangkan penat, memberi suasana baru dan yang terpenting adalah dapat menghibur masyarakat.

## **E. Bentuk penyajian Tari *Blenngo***

### **1. Tata Gerak**

Ciri utama dari gerak tradisional kerakyatan adalah bentuknya yang sederhana. Secara geografis kota Jakarta awalnya banyak tanah lapang, rawa dan persawahan. Dilihat dari sisi lingkungan tempat tumbuhnya tari *Blenngo*, dapat dipahami jika gerak-gerak dalam tari *Blenngo* tidak mengalami kerumitan-kerumitan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur gerak dan ritme yang sederhana pada tari *Blenngo* sejalan dengan keadaan lingkungannya.



Gambar 3. Gerak Silat (Foto: Fitri P, 2013)

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa dalam penyajiannya, tari *Blenggo* menggunakan gerakan-gerakan seorang pesilat. Gerakan-gerakan pada tari *Blenggo* dibawakan oleh penari dengan power yg kuat layaknya seorang pesilat, namun tetap menghasilkan gerakan yang sangat indah layaknya tarian yang semestinya, sehingga tarian ini dapat disaksikan oleh siapa saja. Apabila hal ini dikaitkan dengan keadaan sosiologis, tingkah laku pada saat membawakan tari *Blenggo* merupakan penggambaran kepribadian kaum pria Betawi yang kebanyakan memiliki kemampuan bela diri.

Kesenian *Blenggo* mempunyai gerak yang sederhana dan monoton. Ragam geraknya dibagi menjadi:



1. Bentuk badan membungkuk sebagian, kuda-kuda gerakan silat.
2. Mengikuti suara iringan musik
3. Berputar dengan perlahan-lahan kekiri dan kekanan, kedepan dan kebelakang
4. Sebelum memulai gerakan tari *Blenngo*, harus hormat atau sembahkan terlebih dahulu kepada penonton yang ada dihadapan penari
5. Selesai menari diakhiri dengan hormat kepada penonton

## **2. Tata Rias dan Busana**

Bagi seorang penari, tata rias dan busana merupakan hal yang sangat penting, karena dapat mewujudkan suatu penyajian yang artistik guna mempertegas setiap karakter yang diperankannya. Tak ada ketentuan busana dalam kesenian *Blenngo*, asalkan apa yang dikenakan masih bersifat sopan atau menggunakan baju koko.

Bentuk tata rias dan busana tari *Blenngo* dan busana tari *Blenngo* mengalami masa perkembangan. Pada periodisasi awal, kostum dan rias yang dikenakan dalam tari *Blenngo* berupa baju koko hitam, celana pangsi dan peci. Namun pada periode berikutnya kostum yang di gunakan berupa baju koko putih, celana, peci hitam, slendang kain sarung yang di taruh d leher; baju koko biru dongker, celana hitam, peci hitam dan slendang kain sarung yang dikalungkan dileher; baju batik, celana boim, peci hitam. Rias yang digunakan oleh penari *Blenngo* adalah rias natural, hanya menggunakan bedak.

Dari awal mula terbentuknya tari blenggo, tata rias dan busana yang dikenakan tari *Blenggo* sangatlah sederhana. Hal ini dikarenakan tarian ini dilakukan oleh penari putra saja. Selanjutnya pada saat penelitian ini dilakukan atau tepatnya setelah memasuki masa periodisasi modern, memberikan pengaruh pada penari. Mulai tahun 2010an tari *Blenggo* ini mulai ditarikan oleh penari putri, walau tari *Blenggo* ini ditarikan oleh penari putri, kostum dan tata rias yang digunakan masih sederhana, hanya menggunakan bedak. Sedangkan untuk penari putri berdandan layaknya penari putra. Jadi dalam penyajiannya tetap saja disesuaikan dengan tata rias dan busana awal.

Namun apabila tari *Blenggo* tersebut ditampilkan dikalangan masyarakat biasa, maka tata rias dan busana yang dikenakan juga bersifat biasa. Dan bila tari *Blenggo* akan ditampilkan dihadapan para petinggi pemerintahan, maka tata rias dan busana yang digunakan tari *Blenggo* lebih ditata, tidak terkesan mewah hanya saja agar lebih terlihat rapi dan kompak. Dengan demikian, tata rias dan busana yang dikenakan dalam tari *Blenggo* harus tetap berpegang teguh pada etika berpakaian layaknya seorang muslim, yaitu menggunakan pakaian yang tertutup, muslim lengkap dan sopan. Hal tersebut juga sejalan dengan nilai yang hendak diwujudkan oleh warga Kelurahan Cipedak.

Salah satu kostum yang khas dari tari *Blenggo* adalah kain sarung yang di letakan di bahu. Slendang kain sarung yang digunakan dalam tari *blenggo* merupakan simbol kebiasaan masyarakat betawi, yang dalam kehidupan sehari-hari sering menggunakan kain sarung untuk beribadah.



Gambar 4. Kain Sarung (Foto: Fitri P, 2013)



Gambar 5. kostum sehari-hari masyarakat Betawi (Foto: Fitri P, 2013)

### 3. Tata Iringan

Musik pengiring dalam tari *Blenggo* menggunakan musik Rebana Biang. Rebana Biang berasal dari Banten, Jawa Barat. Pada tahun 1830 Masehi di bawa ke Ciganjur Jakarta Selatan oleh Bapak Tua Kumis ( Kumpi Jaenal). Beliau mengajar ngaji di Ciganjur diterima oleh Bapak H. Damong dan kawan-kawan.

Alat musik pokok yang wajib dipakai adalah rebana. Namun pada perkembangannya, dipakai juga alat musik tamborin dan kicrek yang berfungsi sebagai pelengkap atau tambahan. Durasi pada tarian ini tidak dapat ditentukan, biasanya disesuaikan dengan tempat penyambutannya.

Lirik atau lagu-lagu yang digunakan Rebana Biang diambil dari kitab Maulid Solawat Nabi. Dikombinasikan dengan beberapa pantun, dikembangkan dengan lagu-lagu Betawi. Apabila ingin latihan atau memulai pementasan harus diawali dengan membaca Surat Al-fatihah. Dan untuk menghormati, memelihara alat tersebut, tidak dibenarkan melangkahi Rebana.

Bentuk dan nama, serta ukuran dan bahan-bahan Rebana Biang;

1. Rebana yang besar : Rebana Biang diameter 55 cm
2. Rebana yang tanggung : Rebana Kotek diameter 45 cm
3. Rebana yang kecil : Rebana Gendung diameter 35 cm

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat Rebana ;

1. Body (gelung) terbuat dari kayu nangka atau mahoni
2. Kulit terbuat dari kulit kambing
3. Pengikat terbuat dari rotan minyak

4. Pasak atau kancing terbuat dari kayu bangunan
5. Seteman terbuat dari sebuah rotan bulat
6. Kicrek terbuat dari kayu jati dan baja



Gambar 6. Alat musik *Rebana Biang* lengkap (Foto: Fitri P, 2013)



Gambar 7. *Rebana Biang* ( Foto: Fitri P, 2013)



Gambar 8. Rebana *Kotek* (Foto: Fitri P, 2013)



Gambar 9. Rebana *Gendung* (Foto: Fitri P, 2013)





Gambar 10. *Tamborin* (Foto: Fitri P, 2013)



Gambar 11. Alat musik *Kicrek* (Foto: Fitri P, 2013)

Mayoritas masyarakat Betawi beragama Islam. Hal ini didukung juga dengan adanya jadwal pengajian setiap minggunya, dan setelah mengaji selalu bermain alat musik rebana. Yang awal mulanya hanya bermain-main dengan alat musik tersebut lalu akhirnya tertarik untuk membentuk komunitas. Diperlukan keahlian dan keterampilan khusus untuk bisa menghasilkan irama yang baik. Kaitannya dengan sosiologis, iringan pada tari *Blenngo* pada mulanya terinspirasi dari suara hentakan beduk pada saat adzan yang kemudian dikembangkan atau digantikan dengan rebana agar mudah dalam latihan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa iringan pada tari *Blenngo* merupakan imitasi dari suara bedug.

#### **4. Tempat Pementasan**

Pada awalnya tari *Blenngo* dipentaskan di halaman terbuka di bale-bale atau teras rumah adat Betawi, namun pada perkembangannya tari *Blenngo* juga sering ditampilkan pada acara-acara resmi lainnya, sehingga tempat pementasannya pun harus menyesuaikan situasi di mana tarian itu akan ditampilkan atau dipentaskan di atas panggung. Hal ini dikarenakan tingkat kebutuhan masyarakat terhadap tari *Blenngo* semakin meningkat, sehingga menimbulkan keinginan untuk menyediakan tempat pementasan yang lebih baik dan mampu memberikan kenyamanan pada penonton. Hal tersebut didukung pula oleh keadaan struktur sosial masyarakat yaitu tingkat perekonomian dan pendidikan yang semakin maju, sehingga mempermudah



dalam mewujudkan keinginan tersebut. Hal ini sebagai bentuk solidaritas yang memberikan masyarakat terhadap kesenian *Blenggo*.



Gambar 12. Panggung pementasan (Foto: Fitri P, 2013)



Gambar 13. Tempat pementasan (Foto: Fitri P, 2013)

#### **F. Keberadaan Tari *Blenngo* di Tengah Masyarakat Kelurahan Cipadak**

Bentuk penyajian tari *Blenngo* telah mengalami perubahan walaupun tidak terlalu banyak, hal ini dikarenakan keadaan struktur kehidupan sosial masyarakat Cipadak yang semakin membaik. Keadaan tersebut menimbulkan keinginan untuk menampilkan suatu bentuk penyajian tari yang lebih baik pula tanpa meninggalkan kesan tradisinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Esten (1993: 4) bahwa masyarakat tradisional dapat bertahan apabila dapat menerima perubahan dan pembaharuan sesuai dengan kebutuhan tanpa merusak tatanan dan stabilitas tradisi yang telah ada. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan yang sesuai dengan zamannya. Misalnya perubahan pada kostum dan tata rias penari. Yang pada awalnya tari *Blenngo* menggunakan kostum yang sangat sederhana yaitu baju koko hitam, celana pangsi dan peci. Rias wajah juga sangat sederhana, hanya menggunakan rias natural, yaitu bedak. Tetapi sekarang zaman semakin berkembang sejalan dengan pola hidup dan kebutuhan masyarakat, maka kostum dan tata rias wajah sudah mengalami perubahan walaupun hanya sedikit. Dilihat pada kostumnya saat ini yang dipakai, yaitu baju koko putih, celana, peci hitam, selendang kain sarung yang diletakan dileher; baju koko biru dongker, celana hitam, peci hitam dan selendang kain sarung yang dikalungkan dileher; baju batik, celana boim, peci hitam. Rias yang digunakan oleh penari tetap menggunakan rias natural. Kostum dan rias telah mengalami perubahan namun tetap bernuansa Betawi. Begitu pula halnya dengan alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari *Blenngo* telah mengalami perkembangan. Dahulu tari *Blenngo*

hanya di iringi dengan rebana, tetapi pada perkembangannya dipakai juga alat musik tamborin dan kecrek yang berfungsi sebagai pelengkap atau tambahan.

Tari *Blenggo* saat ini telah dikelola oleh tenaga-tenaga berpendidikan dan berpengalaman. Dengan adanya peningkatan kualitas seniman yang terlibat dalam kesenian *Blenggo*, maka bentuk penyajian, terutama untuk teknik gerak yang dilakukan semakin baik, sehingga menjadikan tari *Blenggo* lebih menarik untuk disaksikan. Perubahan-perubahan tersebut menjadikan tari *Blenggo* tetap bertahan sampai saat ini, karena apabila para seniman tidak mau menerima perubahan dan menutup diri dari lingkungan luar, lambat laun tari ini akan punah ditelan zaman yang semakin maju.

Keberadaan tari *Blenggo* pada saat ini tetap memiliki suatu kesinambungan, walaupun telah mengalami perubahan dan pengaruh yang tidak begitu mendasar, sehingga tidak merubah makna dari tari itu sendiri. Tari *Blenggo* tidak hanya ditampilkan dalam wilayah DKI Jakarta saja tetapi juga telah ditampilkan pada acara-acara ditingkat nasional bahkan ditingkat internasional, yaitu mengikuti promo kesenian daerah Indonesia di Australia pada bulan oktober 2011. Masyarakat Cipedak masih menghargai tari *Blenggo* sebagai warisan dari nenek moyang yang patut untuk dibanggakan.

#### **G. Tanggapan Masyarakat terhadap Tari *Blenggo* di Kelurahan Cipedak**

Tanggapan masyarakat yang diuraikan oleh pemerintah, pelaku seni dan masyarakat, akan dideskripsikan berdasarkan hasil wawancara yang

dilakukan terkait dengan pandangan mereka terhadap tari *Blenngo* sebagai kesenian tari tradisional.

Menurut pemerintah, tari *Blenngo* merupakan aset daerah yang sangat berharga, karena telah menjadi salah satu ciri khas dan identitas daerah Cipedak. Oleh karena itu, tari *Blenngo* harus selalu dijaga kelestariannya dengan terus mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.

Menurut seniman, tari *Blenngo* merupakan suatu kesenian tradisional yang begitu menarik untuk dipersembahkan, karena banyak mengandung nilai-nilai pendidikan moral. Geraknya yang dinamis dan sopan menjadikan tarian ini terlihat beda dengan tarian-tarian lain pada umumnya. Bagi mereka, tarian ini bukan untuk dikomersilkan tetapi lebih mengarah pada kepuasan batin, karena mampu menyampaikan inspirasi untuk melestarikan kesenian daerah.

Menurut masyarakat Betawi, tari *Blenngo* merupakan suatu warisan nenek moyang yang patut dibanggakan, karena menjadi simbol jati diri masyarakat Cipedak. Tari *Blenngo* mampu mewakili identitas masyarakat Cipedak.

## **H. Usaha dan Upaya untuk Melestarikan dan Mengembangkan Tari *Blenngo***

Di tengah derasny arus modernisasi yang membanjiri kehidupan masyarakat, diperlukan suatu usaha untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional. Hal ini dimaksudkan agar budaya daerah yang ada tidak

tenggelam termakan zaman. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan dukungan yang baik antara pemerintah, seniman, dan masyarakat setempat.

### **1. Usaha Pelestarian dan Pengembangan oleh Pemerintah**

Pemerintah Kota Jakarta Selatan sangat mendukung kemajuan tari *Blenngo*, banyak usaha yang dilakukan pemerintah agar tari *Blenngo* dapat terus berkembang, di antaranya dengan menjadikan tari *Blenngo* sebagai tari wajib yang harus ditampilkan dalam setiap acara-acara resmi pemerintahan, maupun dalam setiap ajang-ajang kesenian yang mereka ikuti di tingkat nasional dan internasional sebagai identitas daerah.

Kebijakan lain yang saat ini sedang diusahakan oleh pemerintah DKI Jakarta, yaitu untuk menjadikan tari *Blenngo* sebagai ekstrakurikuler di sekolah di Kelurahan Cipadak. Semua ini merupakan bukti bahwa perhatian pemerintah tidak hanya berpusat pada kegiatan pemerintahan saja, tetapi juga pada upaya dan usaha pelestarian tari tradisi agar mampu bertahan di tengah masyarakat.

### **2. Usaha Pelestarian dan Pengembangan oleh Seniman**

Usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak seniman, diantaranya dengan membangun sanggar-sanggar yang diharapkan dapat melahirkan regenerasi baru, pemusik maupun penari yang nantinya menjadi generasi penerus menggantikan seniman-seniman lama. Bahkan, ada beberapa seniman *blenngo* yang rela mengabdikan dirinya sebagai tenaga pengajar tanpa

memperoleh imbalan materi, apa yang mereka lakukan semata-mata atas dasar sosial.

Guna mengembangkan bentuk penyajian tari *Blenggo*, baik dari segi gerak, iringan, tata rias maupun kostum agar memiliki kualitas yang lebih baik, sehingga mampu diterima oleh masyarakat luas, para seniman senantiasa berusaha mengikuti perkembangan kesenian. Mereka selalu mencari informasi-informasi terbaru dari internet, media cetak maupun dengan jalan menyaksikan pertunjukan-pertunjukan tari.

### **3. Usaha Pelestarian dan Pengembangan oleh Masyarakat**

Masyarakat kelurahan Cipedak memiliki peranan penting dalam usaha pelestarian tari *Blenggo*. Sebuah usaha kecil yang mereka lakukan namun dapat memberikan manfaat yang begitu besar dalam pelestarian tari *Blenggo*, adalah dengan selalu menampilkan tari *Blenggo* dalam setiap acara pernikahan yang mereka selenggarakan. Selain itu, usaha lain yang dilakukan adalah dengan menganjurkan dan mendukung setiap anggota keluarga untuk ikut mempelajari tari *Blenggo* yang merupakan warisan turun menurun.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Melihat hasil pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tari *blenggo* merupakan tari tradisional kerakyatan yang berasal dari Cipedak, Jakarta Selatan. Arti *Blenngo* sendiri adalah pertahanan agama, dalam istilah betawi perebutan wanita atau gadis. Tari *Blenngo* sempat menghilang beberapa saat dikarenakan minat masyarakat yang semakin menurun. Namun, tari ini dapat kembali diangkat dan dikembangkan lagi sejak tahun 1974 sampai saat ini. Pada awalnya, tari *Blenngo* memiliki fungsi sebagai pengiring pengantin laki-laki dengan adat palang pintunya, namun pada perkembangannya, tari *Blenngo* juga difungsikan sebagai tari persembahan untuk menyambut para tamu agung dan sebagai tari hiburan.

Kesenian *Blenngo* adalah kesenian tertua yang populer di daerah Cipedak. Tari *Blenngo* sebagai kesenian tradisional yang diwariskan secara turun temurun, kehidupannya tidak dapat lepas dari masyarakat, sementara itu masyarakat selalu berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang mendorong manusia berfikir praktis dan lebih maju dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat jadi lebih berfikir modern. Akan tetapi, keadaan seperti itu tidak menyurutkan masyarakat Cipedak untuk tetap melestarikan tari *Blenngo* yang merupakan kesenian yang sederhana, justru masyarakat mengubah bentuk tari *blenggo* menjadi lebih menarik, sehingga

masyarakat tetap antusias menikmati tari *Blenggo*. Pembaharuan dari seniman-seniman akademis juga cukup terasa manfaatnya bagi tari *Blenggo*. Dari teknik penyajian, mereka belajar cara menari yang baik sehingga lebih enak untuk dinikmati dan ditonton. Lazimnya, tarian ini ditarikan di bale-bale rumah adat Betawi atau juga dilapangan terbuka dan biasanya ditarikan oleh penari putra.

Bagi masyarakat Cipedak, tari *Blenggo* dianggap salah satu bentuk kekayaan budaya daerah yang wajib dikembangkan dan dilestarikan karena banyak mengandung nilai-nilai pendidikan moral, serta dapat dijadikan identitas daerah Cipedak sebagai simbol jati diri masyarakat Betawi. Kesenian *Blenggo* yang tumbuh dan berkembang di Kelurahan Cipedak merupakan bentuk kesenian yang sampai saat ini tetap eksis dan mengalami sedikit perkembangan, karena tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pemiliknya. Dalam perjalanan sejarahnya, kesenian *Blenggo* telah mengalami perubahan terutama dalam bentuk penyajiannya, meskipun hal tersebut tidak terlalu mendasar. Oleh karena itu sampai saat ini tari *Blenggo* tetap mendapat tempat dihati penggemarnya dan mampu bertahan ditengah-tengah produk budaya modern.

Usaha dan upaya untuk melestarikan tari *Blenggo* mendapat dukungan yang baik oleh berbagai pihak, yaitu pemerintah, pelaku seni, dan masyarakat setempat. Dimana antara ketiganya saling mendukung satu sama lain, berbagai upaya yang dilakukan masing-masing pihak akan didukung oleh pihak-pihak lainnya. Upaya yang dilakukan pemerintah antara lain dengan mengadakan berbagai diskusi dan seminar yang berkaitan dengan kesenian



*Blenggo*. Selain itu usaha lain yang dilakukan pihak pemerintah adalah dengan menyediakan fasilitas yang dapat mempermudah masyarakat dalam mengenal dan mempelajari tari *Blenggo* yaitu dengan membangun sanggar seni yang dilengkapi dengan sarana prasarana pendukungnya.

Selain pemerintah, pihak seniman juga banyak yang membangun sanggar-sanggar seni. Hal ini bertujuan untuk lebih memperbanyak lahirnya generasi-generasi penerus tari *Blenggo*. Agar kesenian *Blenggo* dapat terus diterima oleh masyarakat para seniman juga melakukan pengembangan-pengembangan. Pada pola penyajiannya baik dari segi gerak, iringan, maupun tatarias dan busana. Usaha yang dilakukan oleh pihak masyarakat, yaitu dengan memberikan dukungan moral kepada setiap anggota keluarga untuk mempelajari tari *Blenggo* dan ikut berpartisipasi untuk mementaskan tari *Blenggo* dalam setiap hajatan yang mereka selenggarakan.

## **B. Saran**

Tari *Blenggo* adalah milik masyarakat, diharapkan dengan membaca hasil penelitian ini masyarakat yang merasa sebagai pemilik tari tersebut dapat terus mengembangkan dan mewariskan kepada generasi-generasi penerusnya, agar tarian ini dapat terus bertahan ditengah masyarakat.

Para seniman hendaknya lebih meningkatkan kreatifitasnya dalam mengembangkan kesenian *Blenggo*, agar para muda-mudi yang mempunyai peranan penting sebagai pewaris budaya tidak merasa jenuh dan malu dalam mempelajari kesenian *Blenggo* sebagai salah satu budaya warisan dari nenek moyang.

Pihak pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Seni Budaya kota Jakarta, hendaknya lebih melengkapi dokumentasi-dokumentasi mengenai tari *Blenngo*, terutama dokumen tertulis agar masyarakat dapat lebih mudah mempelajari dan mengetahui seluk beluk yang lebih dalam mengenai kesenian *Blenngo*. Selain itu, hendaknya pemerintah memberikan fasilitas yang lebih baik kepada para seniman *Blenngo* guna tercapai hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmadibrata, Enoch. 1985. *Pendidikan Seni Tari untuk SMTA*. Bandung: Angkasa.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni Tari dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Hadi, Sumandiyo. 1991. *Diktat Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kussudiarjo, Bagong. 1992. *Dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Moleong, Lexy. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Saimin, H P. 1993. *Pengantar Pendidikan Seni Tari*. Yogyakarta.
- Sedyawati, Edy. 1981. *Tari*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soetedjo, Tebok. 1983. *Diktat Komposisi Tari I*. Yogyakarta: ASTI.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari ( Diktat Kuliah)*. Yogyakarta: ASTI

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wardhana, Wisnoe. 1990. *Pendidikan Seni Tari. Buku Guru Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**Lampiran 1****GLOSARIUM**

<i>ade</i>	: ada
<i>bale-bale Rumah</i>	: teras rumah
<i>di mane</i>	: di mana
<i>iye</i>	: iya
<i>jurus cikalong</i>	: gerakan serba pendek
<i>jurus cimande</i>	: gerakan serba panjang
<i>rebana biang</i>	: rebana besar
<i>siape</i>	: siapa

**Lampiran 2:****PANDUAN OBSERVASI****A. Tujuan**

Observasi ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek sosiologis tari Blenggo di kelurahan Cipedak, Jagakarsa Jakarta Selatan.

**B. Pembatasan Masalah**

1. Sumber data yang diobservasikan meliputi aspek-aspek penyajian sebagai berikut:
2. Struktur masyarakat di Kelurahan Cipedak, Jagakarsa Jakarta Selatan.
3. Sejarah tari Blenggo di Kelurahan Cipedak, Jagakarsa Jakarta Selatan.
4. Fungsi dan makna tari Blenggo dalam masyarakat Cipedak, Jagakarsa Jakarta Selatan.

**C. Kisi-kisi Instrumen Observasi**

1. Struktur masyarakat di Kelurahan Cipedak, Jagakarsa Jakarta Selatan.
2. Sejarah tari Blemggo di Kelurahan Cipedak, Jagakarsa Jakarta Selatan.
3. Fungsi dan makna tari Blenggo.

### Lampiran 3

#### PANDUAN WAWANCARA MENDALAM

##### A. Tujuan

Wawancara mendalam ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek sosiologis tari *Blenngo* di Kelurahan Cipedak, Jagakarsa Jakarta Selatan.

##### B. Pembatasan Instrumen Wawancara Mendalam

###### 1. Aspek-aspek yang diamati

- a. Struktur Masyarakat Kelurahan Cipedak, Jagakarsa Jakarta Selatan.
- b. Sejarah tari *Blenngo* di Kelurahan Cipedak, Jagakarsa Jakarta Selatan.
- c. Fungsi dan makna tari *Blenngo* dalam Masyarakat Kelurahan Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan.

###### 2. Responden

- a. Narasumber
- b. Seniman Tari
- c. Penari
- d. Pemusik

### C. Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Aspek-aspek yang diamati:

#### 1. Struktur Masyarakat

Inti pertanyaan:

- a. Letak Geografis
- b. Sistem Pendidikan
- c. Sistem Pencarian
- d. Agama dan Kepercayaan

#### 2. Sejarah Tari Blenggo

Inti Pertanyaan:

- a. Asal usul tari Blenggo
- b. Perkembangan tari Blenggo

#### 3. Fungsi dan makna Tari Blenggo

Inti Pertanyaan:- fungsi dan makna tari Blenggo dalam Masyarakat

Kelurahan Cipedak, Jagakarsa. Jakarta Selatan.



**Lampiran 4:****PANDUAN STUDI DOKUMENTASI****A. Tujuan**

Pendokumentasian ini bertujuan untuk mencari materi dan pelengkap mengenai tari *Blenggo* di Kelurahan Cipedak, Jagakarsa. Jakarta Selatan.

**B. Pembatasan Instrumen Studi Dokumentasi**

Dalam studi dokumentasi ini peneliti membatasi pada:

1. Catatan harian
2. Foto-foto
3. Video

**C. Kisi-kisi Instrumen Studi Dokumentasi**

Aspek-aspek yang diamati:

1. Foto-foto yang mendukung dalam pementasan tari *Blenggo*
2. Rekaman video tari *Blenggo*



Gambar 14. Wawancara dengan narasumber (Foto: Anita, 2013)



Gambar 15. Wawancara dengan Seniman (Foto: Anita, 2013)



Gambar 16. Pengambilan data di Kantor Dinas Kependudukan

(Foto: Anita, 2013)



Gambar 17. Alat musik Rebana Biang (Foto: Fitri P, 2013)



Gambar 18. Baju koko Hitam



Gambar 19. Celana Pangsi Betawi



Gambar 20. Baju koko hitam dan celana Pangsi



Gambar 21. Celana Boim khas Betawi



Gambar 22. Pakaian sehari-hari Masyarakat Betawi





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
( BADAN KESBANGLINMAS )

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Oktober 2013

Nomor : 074 / 2020 / Kesbang / 2013  
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :  
Gubernur DKI Jakarta  
Up. Kepala Badan Kesbangpol  
Provinsi DKI Jakarta  
Di  
JAKARTA

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Unifersitas Negeri Yogyakarta  
Nomor : 1009a/UN.12/DT/X/2013  
Tanggal : 22 Oktober 2013  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **KAJIAN SOSIOLOGIS KESENAN BLENGGO DI KELURAHAN CIPEDAK KECAMATAN JAGAKARSA JAKARTA** , kepada:

Nama : FITRI PURNAMI  
NIM : 08209241011  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa Jakarta Provinsi DKI Jakarta  
Waktu Penelitian : Oktober s/d Desember 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Unifersitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 1009a/UN.34.12/DT/X/2013  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

22 Oktober 2013

Kepada Yth.  
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY  
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

***KAJIAN SOSIOLOGIS KESENIAN BLENGGO DI KELURAHAN CIPEDAK KECAMATAN JAGAKARSA  
JAKARTA***

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : FITRI PURNAMI  
NIM : 08209241011  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Waktu Pelaksanaan : Oktober – Desember 2013  
Lokasi Penelitian : Kelurahan Cipadak Kecamatan Jagakarsa Jakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Dekan  
u.b. Kabag Tata Usaha FBS,

Mudaqir, S.IP  
NIP 19740629 199403 1 001

Tembusan:

1. Kepala Kelurahan Cipadak Kecamatan Jagakarsa  
Jakarta







## KOTA ADMINISTRASI JAKARTA SELATAN

KEPUTUSAN WALIKOTA KOTA ADMINISTRASI JAKARTA SELATAN  
NOMOR 351 TAHUN 2013

TENTANG  
PEMBERIAN IZIN PENELITIAN/RISET KEPADA PENELITI ATAS NAMA  
FITRI PURNAMI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

WALIKOTA KOTA ADMINISTRASI JAKARTA SELATAN,

- Menimbang : a. bahwa sehubungan dengan surat dari Universitas Negeri Yogyakarta tanggal 22 Oktober 2013 Nomor : 1009a/UN.34.12/DT/X/2013, dan Rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Administrasi Jakarta Selatan tanggal 13 Nopember 2013 Nomor : 1904/1.851.85, hal Permohonan Izin Penelitian/Riset, untuk kegiatan dimaksud diperlukan izin;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Keputusan Walikota tentang Pemberian Izin Penelitian/Riset kepada Peneliti atas nama Fitri Purnami;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008;
2. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan;
4. Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2008 tentang Organisasi Perangkat Daerah;
5. Peraturan Gubernur Nomor 47 Tahun 2011 tentang Pedoman Pelayanan Izin Penelitian di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta;
6. Keputusan Gubernur Nomor 69 Tahun 2004 tentang Prosedur Pelayanan pada Badan Kesatuan Bangsa Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta;

MEMUTUSKAN .....



## MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : KEPUTUSAN WALIKOTA KOTA ADMINISTRASI JAKARTA SELATAN TENTANG PEMBERIAN IZIN PENELITIAN/RISET KEPADA PENELITI ATAS NAMA FITRI PURNAMI;
- KESATU : Memberikan Izin Penelitian/Riset kepada peneliti atas nama Fitri Purnami sebagai peneliti dari Universitas Negeri Yogyakarta;
- KEDUA : Izin Penelitian/Riset sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU adalah 'Kajian Sosiologi Kesenian Blenggo di Kelurahan Cipadak Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.' Yang diberikan selama Dua Bulan dari Bulan Nopember s/d Desember 2013 di Kecamatan Jagakarsa Kota Administrasi Jakarta Selatan.
- KETIGA : Pemegang Izin Penelitian/Riset sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU wajib menyampaikan laporan tertulis kepada Walikota Jakarta Selatan melalui Bagian Tata Pemerintahan Sekretariat Kota Administrasi Jakarta Selatan dengan tembusan kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Administrasi Jakarta Selatan, tentang kegiatan yang telah dilaksanakan, paling lama satu bulan setelah habis masa berlakunya Izin Penelitian untuk mendapatkan rekomendasi publikasi.
- KEEMPAT : Peneliti dapat melakukan publikasi hasil penelitian/riset jika laporan sebagaimana dimaksud pada diktum KETIGA telah diterima dan mendapatkan rekomendasi publikasi.
- KELIMA : Keputusan Walikota ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta  
pada tanggal 20 Nopember 2013

WALIKOTA KOTA ADMINISTRASI JAKARTA SELATAN  
SEKRETARIS KOTA ADMINISTRASI,  
  
SRI DJOKO SRI MARGIANTO  
NIP. 195712061986031003

## Tembusan :

1. Kepala Biro Tata Pemerintahan Setda Provinsi DKI Jakarta
2. Asisten Pemerintahan Sekko Adm. Jakarta Selatan
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kota Adm. Jakarta Selatan
4. Camat Jagakarsa Kota Adm. Jakarta Selatan
5. Lurah Cipadak Kota Adm. Jakarta Selatan



Lampiran IV : Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus  
Ibukota Jakarta

Nomor 47 TAHUN 2011  
Tanggal 28 April • 2011

### SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitri Purnami  
Jabatan/Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jln. Pangkalan Jati RT. 006/RW 012  
Kel/Kec/Kota Cip. Mel. Makasar Jakarta Timur  
Telp. 085799199952 HP.  
Nomor Identitas Diri<sup>1)</sup> :  
Perkerjaan/Sekolah/  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Alamat<sup>2)</sup> : Jln. Karang Malang RT. /RW  
Kel/Kec/Kota Yogyakarta  
Telp. HP.

Dengan ini menyatakan, hal-hal sebagai berikut :

1. Akan melakukan penelitian sesuai proposal dan terlampir dari tanggal ..... Oktober  
s.d. April 2014 di lokasi Cipadak Jak. sel. 3)
2. Menyampaikan hasil penelitian kepada Gubernur Provinsi DKI Jakarta u.p. Kepala Biro Tata Pemerintahan Sekda Provinsi DKI Jakarta dan/atau Walikota u.p. Kepala Bagian Tata Pemerintahan Sekretariat Kota Administrasi/Dupati u.p. Kepala Bagian Sekretariat Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu<sup>4)</sup> selambat-lambatnya pada tanggal 31 Mei 2014. Sebanyak 1(satu) eksemplar.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan bersedia untuk dipertanggungjawabkan.

Mengetahui,

Jakarta, .. April 2014, ..

PIMPINAN SEKOLAH/  
PERGURUAN TINGGI/  
LEMBAGA/YANG  
BERTANGGUNG JAWAB,

Kasubbag. Pendidikan

YANG MEMBUAT  
PERNYATAAN,

(Indun Probo Utami, SE)  
NIP. 19670704 199312 2 001

(Fitri Purnami)

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Nina Sudartinah  
TTL : Sleman, 23 Juli 1972  
Usia : 42  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat :

Dengan ini menyatakan saya telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Fitri Purnami untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Kajian Sosiologis Kesenian Blenggo di Kelurahan Cipadak Kecamatan Jagakarsa Jakarta".

Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Jakarta, November 2013



(Nina Sudartinah)

## SURAT PERNYATAAN


Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Hikmah Hanum  
TTL : Jakarta, 9 April 1990  
Usia : 23 tahun.  
Agama : Islam.  
Pekerjaan : Karyawan  
Alamat :

Dengan ini menyatakan saya telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Fitri Purnami untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Kajian Sosiologis Kesenian Blenggo di Kelurahan Cipadak Kecamatan Jagakarsa Jakarta".

Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Jakarta, November 2013

  
( Hikmah . H. )

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Hj. Juyun Atunah, SKM  
 TTL : Kuningan, 18 Februari 1971  
 Usia : 42 tahun  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : PNS  
 Alamat : Jl M. Kahfi I, Jambor II RT 07/02 Cipedak Jagakarsa.

Dengan ini menyatakan saya telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Fitri Purnami untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Kajian Sosiologis Kesenian Blenggo di Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa Jakarta".

Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Jakarta, November 2013



(Hj. Juyun Atunah, SKM)



### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : H. Abd. Rachman  
TTL : Jakarta , 2 Maret 1943  
Usia : 70.th.  
Agama : Islam.  
Pekerjaan : Pensiunan TNI AL.  
Alamat :

Dengan ini menyatakan saya telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Fitri Purnami untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Kajian Sosiologis Kesenian Blenggo di Kelurahan Cipadak Kecamatan Jagakarsa Jakarta".

Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Jakarta, November 2013



( H. Abd. Rachman )

### SURAT PERNYATAAN

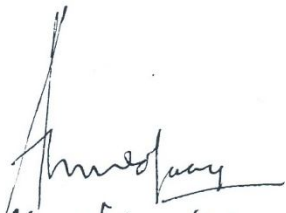
Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ahmad Jaya Kusuma  
TTL : Jakarta, 17-09-1983  
Usia : 31 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Swasta  
Alamat : Jakarta

Dengan ini menyatakan saya telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Fitri Purnami untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Kajian Sosiologis Kesenian Blenggo di Kelurahan Cipadak Kecamatan Jagakarsa Jakarta".

Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Jakarta, November 2013

  
(Ahmad Jaya Kusuma)

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Hj. Sopiah  
TTL : Bogor, 1 Januari 1951  
Usia : 62.  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat :

Dengan ini menyatakan saya telah diwawancara secara mendalam oleh saudari Fitri Purnami untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Kajian Sosiologis Kesenian Blenggo di Kelurahan Cipadak Kecamatan Jagakarsa Jakarta".

Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Jakarta, November 2013

Hj. Sopiah

( Hj. Sopiah )